

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ASWAJA DALAM  
PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAN  
KEAGAMAAN PESERTA DIDIK  
(Studi Multikasus Di SMA NU Sumenep dan  
SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**IBNIYANTO**  
NIM. F03213067

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2017**



## PERSETUJUAN

Tesis Ibniyanto yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (Studi di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep)” ini telah disetujui pada tanggal, 3 Januari 2018.

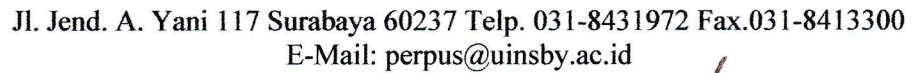
Oleh

## Pembimbing

**Dr. Hizbullah Huda, M.Ag.**

NIP. 197001072001121001







Pembelajaran Aswaja di lingkungan pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, baik secara struktural maupun kultural, sudah selayaknya diajarkan. Sebab, Aswaja adalah metode berpikir (*Minhaj al-Fikr*) dalam melihat segala persoalan kehidupan keummatan. Cara pandang ini akan mengarahkan warga Nahdliyin dalam bertindak dan berperilaku sosial dan keagamaan. Salah satu point penting yang mesti diinternalisasi terhadap generasi muda Nahdlatul Ulama, adalah cara pandang yang inklusif dalam melihat persoalan yang ditimbulkan dari gesekan paradigmatis tentang keislaman. Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma', dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Adapun temuan lapangan yang didapatkan dari penelitian adalah; dalam perencanaan pembelajaran kedua lembaga, yakni SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am telah memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan dan mengalami adanya kesamaan. Yang membedakan hanyalah kapasitas masing-masing guru mata pelajaran Aswaja. Sementara dalam hal implemenatsi pembelajaran, kedua lembaga tersebut masih kurang maksimal terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Kedua lembaga itu belum memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, yang mendukung terhadap proses pembelajaran berkualitas. Kaitannya dengan dampak pembelajaran Aswaja secara perilaku sosial dan keagamaan, sangat nampak terlihat. Hal ini terbukti dengan pola komunikasi yang terjadi antara sesama peserta didik, antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungan sekolah. Secara perilaku keagamaan, juga terlihat dari antusiasnya peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan untuk merangsang peserta didik tata terhadap perintah agamanya.

**Keywords;** Implementasi, Aswaja, Perilaku Sosial dan Keagamaan, SMA NU Sumenep, SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep

## DAFTAR ISI

|                           |      |
|---------------------------|------|
| Halaman Cover.....        | i    |
| Pernyataan Keaslian ..... | ii   |
| Halaman Persetujuan.....  | iii  |
| Halaman Pengesahan .....  | iv   |
| Halaman Persembahan ..... | v    |
| Motto .....               | vi   |
| Abstrak .....             | vii  |
| Kata Pengantar .....      | viii |
| Daftar Isi.....           | x    |

## BAB I

## PENDAHULUAN

|                                           |    |
|-------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....                   | 1  |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah ..... | 8  |
| C. Rumusan Masalah .....                  | 10 |
| D. Tujuan Penelitian .....                | 10 |
| E. Manfaat Penelitian .....               | 11 |
| F. Penelitian Terdahulu .....             | 12 |
| G. Metode Penelitian.....                 | 16 |
| H. Sistematika Pembahasan .....           | 25 |

## KERANGKA TEORITIK

1. Perencanaan Pembelajaran .....  
 2. Aswaja.....  
 3. Universitas Pendidikan Aswaja .....  
 4. Pendidikan Aswaja.....  
 5. Karakteristik Pendidikan Aswaja.....  
 6. Lingkup Pendidikan Aswaja.....  
 7. Pendidikan Aswaja .....  
 8. Perilaku Sosial dan Keagamaan.....  
 9. Perilaku Sosial.....  
 10. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku .....  
 11. Aspek Perilaku Sosial .....

## PROFIL LEMBAGA



| <b>BAB IV</b>                                                            |     |
|--------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>                                       |     |
| A. Perencanaan Pembelajaran Aswaja.....                                  | 110 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep .....               | 110 |
| 2. Perencanaan Pembelajaran Aswaja di SMA Pesantren Al-In'am.....        | 115 |
| B. Implementasi Pembelajaran Aswaja .....                                | 120 |
| 1. Implementasi Pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep.....               | 120 |
| 2. Pembelajaran Aswaja di SMA Pesantren Al-In'am Gapura .....            | 126 |
| C. Dampak Pembelajaran Aswaja terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan.... | 132 |
| 1. Dampak Pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep .....                    | 132 |

2. Dampak Pembelajaran Aswaja di SMA Pesantren Al-In'am Gapura ..... 138

## BAB V

## PENUTUP

|                      |     |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan .....  | 145 |
| B. Saran-saran ..... | 148 |

DAFTAR PUSTAKA ..... 149

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Secara konseptual, menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh individu atau organisasi yang

Dengan demikian, perilaku manusia merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat pada adanya kebutuhan, sehingga perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah) sebagai salah satu paradigma kegamaan yang telah lama dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), khususnya, harus menjadi perhatian serius untuk terus diaktualisasikan. Sebab, nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma', dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut paham Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), hal. 18.

<sup>3</sup> M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hal. 80-85.



Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.<sup>4</sup>

Menurut beliau, agama Islam itu berwatak fitri. Maksud dari watak fitri ini adalah sesuai dengan hati nurani, kemampuan dan kebutuhan manusia. Karena fitri maka ia belum dipengaruhi oleh hawa nafsu. Agama Islam ini datang tidak untuk menghapuskan segala yang sudah ada dan menolak segala hal yang datang dari luar. Berbagai aspek dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam

Islam Indonesia dalam sejarahnya memiliki relasi yang cukup baik dengan tradisi lokal. Interaksi dinamis antara Islam dan tradisi lokal membentuk Islam yang khas. Interaksi semacam ini terus tumbuh dan berkembang sehingga perlu untuk dijaga, dikelola dan dijadikan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan Islam Indonesia.

Oleh karenanya, saat ini lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan NU harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan luar. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak hanya mensyaratkan generasi muda NU bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas.

<sup>5</sup> Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society an Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), hal. 104.

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, Islam, *Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 552.

Kurikulum Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan Aswaja yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 42

<sup>8</sup> Masyudi,dkk, Aswaja...., hal. 3

<sup>9</sup> Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: hal. 21

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran Aswaja dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di lembaga pendidikan yang secara struktural berada di bawah naungan NU maupun di luar NU, tetapi pengelolanya terdiri dari orang-orang Nahdliyin yang sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi sosial-keagamaan *ala* Aswaja.

## 1. Identifikasi Masalah

- a. Materi Aswaja yang diajarkan di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep, masih perlu dirancang ulang, karena peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi materi.
- b. Kualitas dan profesionalitas guru Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep, perlu ditingkatkan untuk menunjang kualitas pembelajaran materi Aswaja.
- c. Metode pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep, masih sangat monoton.

- ## 2. Batasan Masalah

- a. Perencanaan pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.
- b. Implementasi pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.
- c. Dampak pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.
- d. Perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini, yaitu:

- ### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran Aswaja dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran Aswaja dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan dalam pengembangan pembelajaran materi pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Di sisi lain, juga dapat menguatkan proses ideologisasi nilai-nilai Aswaja di lingkungan generasi muda Nahdliyin dan mengembangkan Aswaja sebagai sebuah metode pemahaman keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Dalam hal praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bentuk perilaku sosial dan keagamaan yang bersumber pada nilai-nilai Aswaja. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan yang berada di lingkungan NU diharapkan bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran Aswaja yang selama ini telah diajarkan kepada peserta didik.



maupun di luar kelas serta lebih menekankan terhadap pendidikan moral peserta didik.

## F. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai Aswaja. Judul yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada persoalan implementasi pembelajaran Aswaja dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik. Dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ada, yaitu;

1. Moch. Aqif Abdillah, telah melakukan penelitian (tesis) dengan judul “Pengamalan Faham Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996.” Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengamalan faham Aswaja di pondok pesantren Ta'sisut Taqwa dapat diketahui melalui pendidikan formal, seperti dimasukkannya pelajaran Aswaja (ke-Nu-an) ke dalam kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan pondok pesantren Ta'sisut Taqwa. Selain itu pengamalan faham Aswaja juga bisa dilihat melalui kegiatan para santri yang sebagaimana yang diajarkan oleh faham Ahlussunnah wal Jama'ah seperti membaca Al-Qur'an dan Shodaqah untuk mayit, membaca surat Yasin dan Tahlil bersama jika ada

2. Rif'atul Khoriyah, telah melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo.” Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari sesuai dengan teknik-teknik pembelajaran, dan melalui komponen-komponen yang ada. Hal ini terbukti dengan profesionalitas guru Aswaja yang dapat menyusun perangkat pembelajaran, penggunaan media dan metode yang sesuai dan tepat sasaran, pendekatan-pendekatan yang digunakan juga dapat memberi motivasi kepada peserta didik.<sup>12</sup>

Peneliti kedua, juga mempunyai kesamaan yang menelaah tentang wawasan ke-NU-an peserta didik melalui pelajaran Aswaja. Penelitian ini lebih fokus pada peningkatan wawasan ke-NU-an, sementara yang peneliti lakukan lebih

<sup>11</sup> Moch. Aqif Abdillah, *“Pengamalan Faham Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996,”* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), hal.137

<sup>12</sup> Rif'atul Khoriyah, "Peningkatan Wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo," (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hal.143

- Peneliti ketiga ini, melakukan penelitian tentang konsep Aswaja yang dijadikan dasar perjuangan dalam Partai Kebangkitan Bangsa. Bahwa konsep Aswaja mengandung nilai-nilai perjuangan yang memihak masyarakat. Hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian yang peneliti lakukan. Namun, masih sama-sama mengkaji konsep Aswaja.

- <sup>13</sup> Syamsul Arifin, “Analisis Pemikiran Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Penguatan Fungsi Legislatif Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya 2004-2009,” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), hal. 152

- <sup>15</sup> Amrul Faiz, “Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI,” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 156

Adapun yang kelima, penelitiannya fokus mengenai Partai Kebangkitan Nahdlatul Ulama sebagai partai yang memperjuangkan nilai-nilai Aswaja dalam konstalasi politik nasional. Hal ini juga yang menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun masih sama-sama dalam kajian Aswaja.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Sebuah penelitian yang mengkaji fenomena atau peristiwa yang terjadi, yang kemudian dijadikan objek penelitian. Menurut Robert K. Yin, penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

19 Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 151.

Sedangkan ciri-ciri khusus penelitian kualitatif adalah:

- ## 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dikarenakan model penelitian ini pada awalnya belum memiliki bentuk yang jelas. Mengutip pendapat Nasution yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia merupakan satu-

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 103.

Menurut Moleong dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus melaporkan hasil penelitian.<sup>23</sup> Dengan demikian, peneliti berusaha menghindari penilaian subjektif dan berusaha menjaga situasi dan proses sosial tetap berjalan secara alamiah. Peneliti juga berusaha menghindari intervensi dengan tetap menjaga hubungan yang harmonis dalam berkomunikasi dan berbaur dengan mereka (para informan), sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sesuai harapan, dan data yang diperoleh dapat terjamin keabsahannya.

Jenis data yang diperoleh dapat berupa kata-kata dan perilaku, selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang-orang yang diamati, diwawancarai dan didokumentasikan merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman audio, pengambilan foto dan lain-lain.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 17.

<sup>23</sup> S. Nasution, *Metode...*, hal. 102.

<sup>24</sup> S. Nasution, *Metode...*, hal. 112.



Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- Dalam proses pencarian data, berjalan dan bergulir dari satu informan ke informan yang lain dengan mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan akan berakhir jika informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh secara utuh dan mendalam.

### a. Observasi

<sup>25</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 82.

<sup>26</sup> Biklen, *Qualitative Research for Education...*, hal. 31.

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dengan pola tanya jawab. Biasanya pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada informan.<sup>27</sup> Metode ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari informan yang telah ditentukan sebelumnya, terkait dengan implementasi pembelajaran Aswaja, mulai dari perencanaan, implementasi serta dampaknya dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di lembaga pendidikan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data berbentuk dokumentasi ini biasanya disebut dengan sumber data non-manusia. Jenis data ini sudah tersedia, peneliti tinggal

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 228.

Ketiga metode di atas, akan digunakan secara simultan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Selain itu, proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini akan dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperlukan dianggap cukup.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur data secara sistematis, baik data yang berbentuk transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, menata, membagi dan menjadikan satuan-satuan yang dapat dikelola, membuat sintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan dilaporkan secara sistematis. Data terdiri dari diskripsi-diskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, subjek, interaksi dan perilaku.

a. Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal berikut:

<sup>30</sup> M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tim Rosdakarya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 3.

- ## 6. Pengecekan Keabsahan Data

---

<sup>31</sup> Moleong, *Metode Penelitian...*, hal. 326.

Kegiatan kredibilitas terdiri dari: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan, (2) ketekunan pengamatan yang dilakukan terus menerus untuk memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, fokus dan relevansinya dengan topik penelitian, (3) melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data yang ada.

Transferabilitas berfungsi untuk menguji sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat dengan menggambarkan konteks penelitian yang mengacu pada fokus penelitian.

Dependabilitas merupakan kriteria penilaian apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara yang ditempuh adalah dengan dilaksanakannya audit dependabilitas oleh auditor independen. Biasanya dilakukan oleh dosen pembimbing guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (*audit trail*). Dalam pelacakan audit peneliti menyediakan bahan-bahan yang diperlukan terkait dengan topik penelitian.

Untuk memberikan gambaran kepada pembaca, penulis akan mengurai sistematika pembahasan tesis ini yang tersusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan obyek penelitian yang meliputi: Pengertian Perencanaan Pembelajaran, Manfaat Perencanaan Pembelajaran, Implementasi Pembelajaran, Historisitas Pendidikan Aswaja, Pengertian Pendidikan Aswaja, Karakteristik Pendidikan Aswaja, Ruang Lingkup Pendidikan Aswaja, Tujuan Pendidikan Aswaja, Definisi Perilaku Sosial dan Keagamaan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial dan Keagamaan, Aspek-aspek Perilaku Sosial dan Keagamaan, Bentuk-bentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran.

## KERANGKA TEORITIK



kebudayaan, kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>33</sup>

Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari peserta didik merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:<sup>34</sup>

a. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi

Adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.

<sup>33</sup> Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 37.

<sup>34</sup> Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 17.

b. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem

Adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk  
menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran mulai  
proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada  
sistem perencanaan itu.

c. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin

Adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dari teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

d. Perencanaan pembelajaran sebagai sains (science)

Adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evakuasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.

e. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses

Adalah pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pengajaran.



- Sedangkan penerapan konsep dan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran.  
Dengan menyajikan materi pelajaran yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, dapat dihindari terjadinya duplikasi dan pemberian materi pelajaran yang terlalu banyak.
- b. Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai mengajarkan suatu mata pelajaran. Dengan kompetensi yang telah ditentukan secara tertulis, siapapun yang mengajarkan mata pelajaran tertentu tidak akan bergeser atau menyimpang dari kompetensi dan materi yang telah ditentukan.
- c. Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, dan kesempurnaan peserta didik.
- d. Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih dipermudah dengan menggunakan tolok ukur standar kompetensi

- e. memperbarui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, keberhasilan peserta didik diukur dan dilaporkan berdasar pencapaian kompetensi atau subkompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar peserta didik yang lain.
- f. Memperjelas komunikasi dengan peserta didik tentang tugas, kegiatan, atau pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.
- g. Meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang telah disusun, divalidasikan, dan dikomunikasikan kepada publik, sehingga dapat digunakan untuk mempertanggung-jawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.
- h. Memperbaiki sistem sertifikasi. Dengan perumusan kompetensi yang lebih spesifik dan terperinci, sekolah/madrasah dapat mengeluarkan sertifikat atau transkrip yang menyatakan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai.

## B. Implementasi Pembelajaran

Menurut Hamalik implementasi pembelajaran adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, menurut Jackson (dalam Hamalik) menjelaskan, ada tiga pendekatan dalam implementasi kurikulum yaitu:<sup>36</sup>

### 1. Fidelity Perspective (Pandangan Murni)

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 35.

Ciri pokok pendekatan ini dalam implementasinya adalah pelaksana mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi riil, kebutuhan dan tuntutan perkembangan secara kontekstual. Pendekatan ini berasumsi bahwa berdasarkan temuan empirik, pada kenyataannya kurikulum tidak pernah benar-benar dapat diimplementasikan sesuai rencana, namun perlu diadaptasi sesuai kebutuhan setempat. Menurut pendekatan ini, desain dan isi kurikulum dirancang di luar konteks pembelajaran, kemudian diadaptasi oleh guru sebagai sebuah pengembangan dengan lokal. Adaptasi juga dapat dilakukan selama proses implementasi berlangsung.

Ciri utama pendekatan ini adalah pelaksana kurikulum melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum. Rencana program (kurikulum) bukan merupakan produk atau peristiwa (pengembangan), melainkan sebagai proses yang berkembang. Perencanaan program yang dilakukan di luar (eksternal), dipandang merupakan sumber bagi guru untuk menciptakan kurikulum sebenarnya yang diterapkan dalam pembelajaran baik di dalam

Pada umumnya, menurut Mulyasa bahwa implementasi atau pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu: pre tes, pembentukan kompetensi, dan post tes.<sup>37</sup>

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fungsi pre tes, di antaranya, adalah untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik, dan untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai.

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif

### 3. Post Tes

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen peserta didik sebagai obyek yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar untuk memberikan materi pelajaran guna terjadi perubahan pada diri peserta didik. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih dari pada yang diajar, untuk memberikan suatu pengertian, kecakapan atau ketangkasan.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan hendaknya mengacu pada penemuan yang terarah dan pemecahan masalah. Penemuan dan pemecahan masalah tersebut merupakan pendekatan yang membantu tercapainya

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 97.



Pendekatan pembelajaran menuntun guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistem adalah berpikir runut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti memungkinkan hasil yang diperoleh akan maksimal. Pendekatan pembelajaran dapat merancang proses belajar pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Jadi berpikir

### C. Pendidikan Aswaja

Sebagai organisasi sosial keagamaan, NU mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap sektor pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pesantren dan madrasah yang dikelola oleh NU. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya sektor pendidikan yang menjadi garapan NU tidak saja terbatas pada kedua institusi pendidikan di atas, tetapi sudah meluas pada pendirian dan pengembangan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi-perguruan tinggi. Pendirian dan pengembangan sekolah dan perguruan tinggi tersebut tidak terlepas dari upaya NU untuk merespon perkembangan zaman yang menuntut kualitas pendidikan yang lebih kompetitif dalam persaingan global. NU menganggap pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan untuk membentuk manusia yang berkualitas.

Pendidikan bagi NU adalah upaya mengembangkan individu manusia untuk menjadi manusia yang aktual, yang mampu mengemban fungsi “Khalifah” di bumi, bukan sebagai alat produksi yang siap pakai. Sistem pendidikan yang menekankan transfer pengetahuan dan teknologi hanya merendahkan derajat manusia, karena anak didik dipandang sebagai tabungan pengetahuan dan teknologi, yang kelak nanti dapat digunakan untuk hidupnya, sedang fungsi guru

Melihat betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memfasilitasi anak untuk menjadi dirinya sendiri yang akan hidup dan membangun masyarakat kelak dalam kehidupan masyarakat sipil yang beragam, NU berusaha menghapus dikotomi antara pendidikan agama dan umum.

NU tidak hanya memiliki pondok pesantren dan madrasah, tetapi ia juga memiliki sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi. Sikap ini diambil NU sebagai respon terhadap tuntutan zaman dan sebagai tanggung jawab moral untuk menyiapkan dan memajukan sumber daya warganya agar mampu memiliki keunggulan yang kompetitif dan bisa *survive* di tengah persaingan hidup yang semakin ketat.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 23.

kebijakan NU di bidang pendidikan dan pembelajaran formal, selain pondok pesantren.<sup>41</sup> Lembaga Pendidikan pada tanggal 21 Sya'ban 1380 H/7 Februari 1961, LP Ma'arif, madrasah maupun pesantren dimasukkan sebagai materi muatan lokal, untuk menyebarkan paham ke-Aswaja-an melalui pendidikan, madrasah maupun sekolah.

### **Pendidikan Aswaja**

Aswaja yang menjadi materi muatan lokal di lembaga pendidikan dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga pendidikan di bawah naungan NU, tetap berpijak pada

kebijakan NU di bidang pendidikan dan pembelajaran formal, selain pondok pesantren.<sup>41</sup> Lembaga Pendidikan pada tanggal 21 Sya'ban 1380 H/7 Februari 1961, LP Ma'arif, madrasah maupun pesantren dimasukkan sebagai materi muatan lokal, untuk menyebarkan paham ke-Aswaja-an melalui pendidikan, madrasah maupun sekolah.

### Pendidikan Aswaja

Aswaja yang menjadi materi muatan lokal di lembaga pendidikan dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga pendidikan di bawah naungan NU, tetap berpijak pada

kebijakan NU di bidang pendidikan dan pembelajaran formal, selain pondok pesantren.<sup>41</sup> Lembaga Pendidikan pada tanggal 21 Sya'ban 1380 H/7 Februari 1961, LP Ma'arif, madrasah maupun pesantren dimasukkan sebagai materi muatan lokal, untuk menyebarkan paham ke-Aswaja-an melalui pendidikan, madrasah maupun sekolah.

### **Pendidikan Aswaja**

Aswaja yang menjadi materi muatan lokal di lembaga pendidikan dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga pendidikan di bawah naungan NU, tetap berpijak pada

kebijakan NU di bidang pendidikan dan pembelajaran formal, selain pondok pesantren.<sup>41</sup> Lembaga Pendidikan pada tanggal 21 Sya'ban 1380 H/7 Februari 1961, LP Ma'arif, madrasah maupun pesantren dimasukkan sebagai materi muatan lokal, untuk menyebarkan paham ke-Aswaja-an melalui pendidikan, madrasah maupun sekolah.

### **Pendidikan Aswaja**

Aswaja yang menjadi materi muatan lokal di lembaga pendidikan dikelola oleh warga nahdliyyin atau lembaga pendidikan di bawah naungan NU, tetap berpijak pada

kebijakan NU di bidang pendidikan dan pembelajaran formal, selain pondok pesantren.<sup>41</sup> Lembaga Pendidikan pada tanggal 21 Sya'ban 1380 H/7 Februari 1961, LP Ma'arif, madrasah maupun pesantren dimasukkan sebagai materi muatan lokal, untuk menyebarkan paham ke-Aswaja-an melalui pendidikan, madrasah maupun sekolah.

### **Pendidikan Aswaja**

Aswaja yang menjadi materi muatan lokal di lembaga pendidikan dikelola oleh warga nahdliyyin atau lembaga pendidikan di bawah naungan NU, tetap berpijak pada

Dalam pengertian yang lain, al-Jama'ah bermakna sesuatu yang telah disepakati komunitas sahabat Nabi pada masa Rasulullah SAW dan pada era pemerintahan Khulafah al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Dengan demikian, *Aswaja* adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad SAW dan jalan para sahabat beliau, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriyah, atau akhlak batiniyah.<sup>44</sup> Sebagaimana sabda Nabi SAW.

اقتربت اليهود على احدوسبعين فرقة ، واقتربت النصرية على ثنتين وسبعين فرقة ، و ستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة ، واحدة منها ناجية والباقون هلكى ، قالوا وما الناجية يا رسول الله ؟ قالأهل السنة و الجماعة ، قالواوما أهل السنة و الجماعة ؟ قال : ما أنا عليه اليوم و أصحابي

“Yahudi telah berpecah belah menjadi 71 golongan, dan Nasrani telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan ummatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan, hanya satu yang selamat dan sisanya binasa.” Para sahabat bertanya: “Golongan apakah yang selamat ya Rasul?” Nabi menjawab: “Ahlussunnah wal Jama’ah”. Para sahabat bertanya: “Siapakah

<sup>43</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal. 5.

<sup>44</sup> FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Kediri : Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010), hal. 3.



Jama'ah menurut ulama 'aqidah (terminologi) adalah generasi pertama dari ummat ini, yaitu kalangan Sahabat, Tabi'ut Tabi'in serta orang-orang yang mengikuti dalam kebaikan hingga hari Kiamat, karena berkumpul di atas kebenaran.<sup>48</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu:<sup>49</sup>

“Al-Jama’ah adalah yang mengikuti kebenaran walaupun engkau sendirian.”<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Beliau adalah seorang Sahabat Nabi SAW, nama lengkapnya ‘Abdullah bin Mas’ud bin Ghafil bin Habib al-Hadzali, Abu ‘Abdirrahman, pimpinan Bani Zahrah. Beliau masuk Islam pada awal-awal Islam di Makkah, yaitu ketika Sa’id bin Zaid dan isterinya -Fathimah bintu al-Khaththab- masuk Islam. Beliau melakukan dua kali hijrah, mengalami shalat di dua Kiblat, ikut serta dalam perang Badar dan perang lainnya. Beliau termasuk orang yang paling ‘alim tentang Al-Qur-an dan tafsirnya sebagaimana telah diakui oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau dikirim oleh ‘Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu anhu ke Kufah untuk mengajar kaum Muslimin dan diutus oleh ‘Utsman Radhiyallahu anhu ke Madinah. Beliau Radhiyallahu anhu wafat tahun 32 H. Lihat al-Ishaabah (II/368 no. 4954). Dalam <https://misteryus.wordpress.com/2012/11/12/pengertian-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah/>. Di akses pada tanggal, 29 Januari 2017.

Tentang ath-Thaa-ifatul Manshuurah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa  
sallam bersabda:

“Senantiasa ada segolongan dari ummatku yang selalu menegakkan perintah Allah, tidak akan mencelakai mereka orang yang tidak menolong mereka dan orang yang menyelisihi mereka sampai datang perintah Allah dan mereka tetap di atas yang demikian itu.”<sup>51</sup>

“Islam awalnya asing, dan kelak akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunlah bagi al-Ghurabaa’ (orang-orang asing).”<sup>52</sup>

<sup>52</sup> HR. Muslim (no. 145) dari Sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.



“Orang-orang yang shalih yang berada di tengah banyaknya orang-orang yang jelek, orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang mentaati mereka.”<sup>53</sup>

لِنَاسٍ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ عِنْدَ فَسَادِ ا

“Yaitu, orang-orang yang senantiasa memperbaiki (ummat) di tengah-tengah rusaknya manusia.”<sup>54</sup>

الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ سُتِّي

“Yaitu orang-orang yang memperbaiki Sunnahku (Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam) sesudah dirusak oleh manusia.”<sup>55</sup>

<sup>53</sup> HR. Ahmad (II/177, 222), Ibnu Wadhdhah no. 168. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam tahqiq Musnad Imam Ahmad (VI/207 no. 6650). Lihat juga Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarah Marwiiyyati Manhajas Salaf, hal. 125.

<sup>54</sup>HR. Abu Ja'far ath-Thahawi dalam Syarah Musykilil Aatsaar (II/170 no. 689), al-Lalika-i dalam Syarah Ushuul 'I'tiqaad Ahlis Sunnah (no. 173) dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah Radhiyallahu anhu. Hadits ini shahih li ghairihi karena ada beberapa syawahidnya. Lihat Syarah Musykilil Aatsaar (II/170-171) dan Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiiah (no. 1273).

Imam Ibnu Hazm azh-Zhahiri (wafat th. 456 H) rahimahullah menjelaskan mengenai Ahlus Sunnah: “Ahlus Sunnah yang kami sebutkan itu adalah ahlu haqq, sedangkan selain mereka adalah Ahlul Bid’ah. Karena sesungguhnya Ahlus Sunnah itu adalah para Sahabat Radhiyallahu anhum dan setiap orang yang mengikuti manhaj mereka dari para Tabi’in yang terpilih, kemudian ash-haabul hadits dan yang mengikuti mereka dari ahli fiqih dari setiap generasi sampai pada masa kita ini serta orang-orang awam yang mengikuti mereka baik di timur maupun di barat.”<sup>57</sup>

Adapun Muhammad Khalifah al-Tamimy mengatakan bahwa Aswaja adalah para sahabat, tabiin, tabiit tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut

<sup>57</sup> Al-Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal (II/271), Daarul Jiil, Beirut. Dalam <https://mysteryus.wordpress.com/2012/11/12/pengertian-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah/>. Di akses pada tanggal, 29 Januari 2017.

<sup>58</sup> Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), hal. 14.

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, selaku pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, Aswaja adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, Aswaja yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam hal fiqih mengikuti Imam Syafi'i, dalam aspek akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.<sup>60</sup>

Lain dengan para ulama NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazun (seimbang) serta ta'adul (keadilan), yaitu Said Aqil Sirodj yang mereformulasikan Aswaja sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berdasarkan pada proses modernisasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.

<sup>61</sup> Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70.

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Aswaja adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj, bahwa Aswaja adalah “*Ahlu minhajil fikri ad-dini al-musytamili ‘ala syu’uunil hayati wa muqtdahayatiha al-qa’imi ‘ala asasit tawassuthu wat tawazzuni wat ta’adduli wat tasamuh*”, atau “orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi”.<sup>62</sup>

Terpaku dengan al-Qur'an dan al-Hadis dengan membiarkan sejarah para sahabat dan orang-orang saleh adalah bentuk kesombongan, karena merekalah generasi yang paling otentik dan orisinal yang lebih mengetahui bagaimana cara memahami, mengamalkan dan menerjemahkan ajaran Rasul dalam perilaku setiap hari, baik secara individu, sosial, maupun kenegaraan. Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Hadis semata, bisa mengakibatkan hilangnya esensi (ruh) agama, karena akan terjebak pada aliran dhahiriyah (tekstualisme) yang mudah menuduh

<sup>62</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2011), hal.8.

Oleh karena itu, pendidikan Aswaja merupakan proses penyadaran masyarakat, khususnya warga nahdliyin melalui dunia pendidikan yang visimisinya secara umum mengacu pada konsep Aswaja yang telah disepakati menjadi sebuah aliran atau faham keagamaan dalam konteks berorganisasi, berbangsa dan bernegara.

Karakteristik pendidikan Aswaja ialah sama dengan karakteristik utama ajaran NU, yakni ajaran yang mengutamakan prinsip *Tawasuth* (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan tegak), dan *Tawazun* (proporsional). Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya. Prinsip *tawasut* memang telah menjadi ajaran Islam sejak lama, bahwa segala kebaikan itu selalu berada di antara dua ujung *tatarruf* (extremism).<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Jamal Makmur Asmani, *Manhaj Pemikiran Aswaja*, dalam.  
<http://aswajacenterpati.wordpress.com/manhaj-pemikiran-aswaja>. Di akses pada tanggal, 8 Mei 2017.

<sup>64</sup> Abdul Muhith Muzadi. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 148.

Ada tiga karakter utama ajaran *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya: *Pertama*, karakter *Tawassut* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Kedua*, karakter *Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (pikiran rasional) dan dalil naqli (al-Qur'an-Hadis). Firman SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS al-Hadid: 25)

<sup>65</sup> Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista 2007), hal. 4.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا  
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.

<sup>66</sup> M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 34.



Dalam mengemban misi syi'ar Islam serta dalam pendekatannya dengan masyarakat, NU sebagai organisasi keagamaan memiliki karakter-karakter khusus yang diusung oleh para perintis dan pendirinya. Hal ini penting untuk menjaga nilai-nilai historis dan tetap meneguhkan NU pada garis-garis perjuangannya (*khittah*). Karakteristik tersebut tercermin dari *Fikrah Nahdliyah* sebagai kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran Aswaja untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlah al-ummah* (perbaikan umat), yang kemudian diajarkan melalui dunia pendidikan.

- a. *Fikrah tawassutiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan Nahdlatul Ulama senantiasa menghindari sikap *tafrit* (radikal kiri) atau *ifrath* (radikal kanan).
- b. *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran). Artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.
- c. *Fikrah Ishlah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ilaa maa huwa al-ashlah*).



- Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar tersebut menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Aswaja sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paham Aswaja yang dikembangkan melalui pendidikan, lebih dari sekedar madzhab tetapi merupakan *manhajul fikr* (metodologi berpikir). Faham tersebut sangat lentur, tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun. Hal ini tercermin dari sikap Aswaja yang mendahulukan *Nash*, namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, sehingga tidak gampang menganggap bid'ah berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik *aqidah*, *mu'amalah*, akhlaq, sosial, politik, budaya dan lain-lain. Karakter Aswaja yang sangat dominan adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi.

Secara substansial, pendidikan Aswaja adalah paham Ahlussunnah wal-jama'ah itu sendiri, karenanya ruang lingkup pendidikan Aswaja berarti ruang

a. Aspek Aqidah (*Tauhid*)

Jadi, setiap pendidik hendaknya tidak pernah membiarkan setiap kesempatan berlalu tanpa membekali para anak didik dengan bukti-bukti yang menunjukkan ke-Tauhid-an Allah, bimbingan-bimbingan yang bisa memperkokoh iman, dan peringatan-peringatan yang bisa memperkuat aspek akidah. Teknik pemanfaatan kesempatan untuk memberikan nasihat-nasihat keimanan ini adalah teknik yang dipilih oleh sang pendidik pertama, yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu berusaha mengarahkan para peserta didik untuk mengangkat dan memperkuat keimanan dan keyakinan yang ada di dalam hati mereka.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), hal.116.

<sup>70</sup> Ahmad Farid, *Pendidikan...*, hal.125.

Dari berbagai perselisihan tersebut banyak terjadi perdebatan tentang nama dan sifat Allah, melihat Allah di akhirat, Al-Qur'an Kalamullah, perbuatan manusia, akal dan wahyu, serta pemasalahan-permasalahan lain yang terus berkembang hingga era dewasa ini. Menyikapi perselisihan yang terjadi, aliran *Ahlussunnah waljamaah* adalah jalan tengah (*tawassut*) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang. Sikap *tawassut* (moderat) ini merupakan ciri utama kelompok *Ahlussunnah wal-jama'ah* dalam berakidah. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme beragama serta untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang mengedepankan kebajikan dan kebijakan.<sup>71</sup>

Aspek syari'ah atau fiqh merupakan paham keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Sama pentingnya dengan bidang akidah yang menjadi dasar keyakinan dalam Islam, fiqh adalah simbol dasar keyakinan. Karena Islam agama yang tidak hanya pembelajarankan tentang keyakinan tetapi juga pembelajarankan tentang tata cara hidup sebagai seorang yang beriman yang memerlukan komunikasi dengan Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial juga perlu pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

<sup>71</sup> Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hal.17.

- 1) Selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunnah, dengan menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan (*ijtihad*).
- 2) Pada masalah yang sudah ada dalil nash yang shorih dan qot'i (tegas dan pasti), tidak boleh ada campur tangan akal.
- 3) Pada masalah dhzonniyah (tidak tegas dan tidak pasti), dapat ditoleransikan adanya perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.<sup>73</sup>

### c. Aspek Tasawuf (*Akhlak*)

Tasawuf dalam manhaj Ahlussunnah wal-jama'ah difokuskan pada wacana akhlaq yang dirumuskan oleh Imam al-Ghozali (450 H/1058 M), Yazid al-

Aswaja memiliki prinsip bahwa tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup (*insan kamil*), namun hakikat yang diperoleh tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Ini adalah prinsip yang dipegangi oleh tasawuf Aswaja.<sup>74</sup>

## 5. Tujuan Pendidikan Aswaja

<sup>74</sup> Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hal.27.

Pendidikan Aswaja dikembangkan sebagai nilai pendidikan Islam di Indonesia. Di samping itu, pendidikan Aswaja muncul karena kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan akan pendidikan agama dan moral.<sup>75</sup> Tujuan aswaja sebenarnya adalah mengarahkan kepada pembentukkan generasi baru (generasi yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam yang benar) yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dimana generasi baru itu bekerja untuk menformat umat dengan format Islam dalam semua aspek kehidupan dan menjadi teladan bagi orang lain dalam hukum-hukum Islam yang telah disyari'atkan.<sup>76</sup>

- a. Menumbuh kembangkan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham *Ahlussnnah wal jama'ah*.
- b. Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu umat yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkeseimbangan (*tawazun*), bertoleransi

<sup>77</sup> Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, (Malang; Edutama Mulia, 2012), hal. 33.

## 1. Definisi Perilaku Sosial

و إِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung.” (Q.S. Al-Qalam, 68:4).

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak atau perilaku sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat

<sup>79</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal.1

Definisi akhlak al-Ghazali ini sejatinya merupakan respons terhadap definisi-definisi akhlak yang dikemukakan oleh ulama-ulama ketika itu. Menurutnya, “orang-orang (baca: para ulama) memang telah membicarakan akhlak, akan tetapi sebenarnya tidak membicarakan hakikat akhlak, melainkan hanya ‘buahnya’ saja”.<sup>81</sup> Al-Ghazali kemudian mengutip beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain:

- <sup>81</sup> Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurchikmah, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), hal.



7) Al-Husam bin Manshur, akhlak baik adalah apabila engkau tidak terpengaruhi oleh kekasaran perangai orang banyak setelah engkau mengetahui mana yang benar.

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.<sup>82</sup> Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, seperti Aristoteles, plato, dan Galen dengan meramu pemikiran-pemikiran tersebut dengan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>82</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu...*, hal. 4

Di samping itu, perilaku dalam istilah psikologi dipandang sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks”.<sup>84</sup> Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Mayat adalah suatu organisme yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku.

<sup>83</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut : Mansyurah Dar alMaktabah al-Hayat, 1398 H), cet.II, hal. 25

<sup>84</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 6.

Menurut Kartini Kartono perilaku adalah proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

<sup>86</sup> Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), hal. 27.

### c. Tindakan Rasionalitas Instrumental

#### d. Tindakan Rasional Nilai

<sup>87</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), hal. 126.

#### f. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Perilaku sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Sedangkan menurut Dalyono, lingkungan adalah segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.<sup>89</sup> Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar individu, dan yang mengelilinginya sepanjang hidupnya.

Dalam buku landasan psikologis proses pendidikan, dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama internal; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya.

<sup>88</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 44.

<sup>89</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 129.

### 3. Aspek-Aspek Perilaku Sosial

### a. Teori Insting

### b. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

<sup>90</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis...*, hal. 44.

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misalnya, motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya.<sup>91</sup>

Secara potensi (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.<sup>92</sup> Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa

<sup>92</sup> Walgito, *Psikologi Sosial...*, hal. 65.



<sup>95</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 42



- a. Kerukunan.
- b. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Kooptasi, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai satu-satunya cara menghindari konflik yang dapat mengguncang.
- d. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- e. *Joint Venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu, misalnya pertambangan minyak dan perhotelan.

- Kerja sama spontan (kerja sama serta merta).
- Kerja sama langsung (hasil dari perintah atasan atau penguasa).
- Kerja sama kontrak (kerja sama atas dasar tertentu).
- Kerja sama tradisional (kerja sama sebagai bagian antar unsur dalam sistem sosial).

<sup>96</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi: Kelompok ...*, hal. 43

Adapun yang kontranvensi, pada hakikatnya merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai dengan ketidakpuasan seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan,

<sup>100</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi: Kelompok ...*, hal. 47

- a. Umum, misalnya penolakan, keengganan, perlawanan, protes, perbuatan mengahalang-halangi, penggunaan kekerasan atau pengacauan rencana pihak lain.
- b. Sederhana, misalnya penyangkalan pernyataan orang di muka umum.
- c. Intensif, misalnya penghasutan atau penyebaran fitnah.
- d. Rahasia, misalnya embocoran rahasia lawan atau pengkhianatan.
- e. Taktis, misalnya kejutan terhadap lawan, provokasi.

## 5. Perilaku Keagamaan

<sup>102</sup> Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 11.

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa peserta didik. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama.<sup>103</sup>

Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan, yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

<sup>104</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 108.

agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain, dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, yang kedua adalah aspek behavioral keberagamaan, dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.<sup>105</sup>

C.Y. Glock dan R Stark menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).<sup>106</sup>

a. Dimensi ideologis (*ideological involvement*).

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran

<sup>105</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed., *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 93.

<sup>106</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori Suroyo, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 77.

doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, dan sebagainya.

b. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*)

Mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

c. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*)

Adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

d. Dimensi ritualistic (*ritual involvement*)

Merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.





(penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Adapun esensi Islam adalah tauhid, penegasan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisari Islam. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam, jika tidak dilandasi oleh kepercayaannya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa teologi adalah pusat keyakinan beragama.

Teologi terapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai hari terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah. Selain tauhid atau akidah, dalam Islam terdapat syariah dan akhlaq. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlaq. Syariah merupakan tatanan hokum, dan akhlaq adalah dimensi praktis dimana seseorang muslim berperilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam.

Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya.

Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar-Nya.

Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam. Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman

Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai dan sebagainya. Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Akidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.<sup>107</sup>

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid, yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa.

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.

#### d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khushyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmunipengetahuan.

Dengan demikian, bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang dimaksud, mengacu pada lima dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya, yang meliputi aspek ideologi (aqidah), ibadah ritual, akhlak (pengamalan), penghayatan dan pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan dapat dibagi menjadi aspek, yaitu;

- Sekolah mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang diamanahkan orang tua kepadanya. Karena amanah yang diemban itu besar maka muncullah peraturan-peraturan yang orang tua harus terlibat di dalamnya, seperti: belajar dengan rajin, tertib sholat lima waktu, terbiasa melafadzkan doa-doa, membaca al-Qur'an, lulus dengan nilai akhir yang memuaskan. Guru diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran di sekolah, melainkan juga mampu membimbing peserta didik kearah perubahan perilaku, sifat dan tindakan yang positif secara optimal. D. Klerk menjelaskan bahwa, ajaran agama selain sebagai ilmu secara

Kesadaran beragama akan mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang duanut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, selanjutnya nilai itu perlu diinstitusikan.

Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif, pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education*, menyatakan bahwa hakekat interaksi edukatif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.<sup>109</sup>

Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan

<sup>109</sup> M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung:Pustaka, 1988), hal. 94.

Oleh karenanya, sekolah dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi peserta didik dan menjadikan pendidikan moral di sekolah sebagai benteng tangguh dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral agama. Beberapa program kegiatan yang dapat dilakukan sekolah bagi pengembangan perilaku keberagamaan peserta didik, antara lain:

- <sup>110</sup> Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009), hal. 30-32.



bimbingan perilaku setiap hari.

- c. Mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS), mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina perilaku dan peduli antar sesama yang secara ekonomis kurang beruntung.
- d. Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma islam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar.
- e. Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan peserta didik tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti masjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam dan semacamnya.

Dengan demikian, perilaku keagamaan yang dapat diukur secara kasat mata, adalah pada aspek ibadah ritual dan akhlak. Secara ritual ia akan terlihat pada saat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, shalat sunnah, puasa, haji,

menunaikan zakat, mengaji al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sementara yang berkaitan dengan akhlak, akan terlihat pada saat ia berinteraksi dengan orang lain, misalnya bersikap santun, ramah, toleran dan lain sebagainya.



Adapun visi dari SMA NU Sumenep adalah mencetak generasi beriman, bertaqwa, dan berakhlaq juga berilmu dalam nuansa *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.

Adapun misinya adalah mencetak lulusan yang siap bersaing di era globalisasi dengan dasar iman dan taqwa, mencetak lulusan yang siap bersaing pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.<sup>112</sup>

### a. Tujuan

- 1) Membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah
- 2) Membentuk pribadi peserta didik yang kompeten
- 3) Membentuk pribadi peserta didik yang mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Aswaja.<sup>113</sup>

Adapun sasaran dari pendidikan di SMA NU Sumenep adalah;

- 1) Peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat perkotaan maupun pedesaan
- 2) Masyarakat umum, yang berada di lingkungan SMA NU Sumenep

<sup>112</sup> Didin, Data Dokumen, Bagian Tata Usaha SMA NU, Sumenep, 6 Agustus 2017

<sup>113</sup> Didin, Data Dokumen, Bagian Tata Usaha SMA NU, Sumenep, 6 Agustus 2017



Khusus dalam hal mata pelajaran Aswaja yang menjadi fokus dalam penelitian ini, jumlah jam mata pelajarannya berjumlah 8 jam dalam seminggu. Pelajaran ini merupakan pelajaran muatan lokal yang sengaja diberikan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pengenalan dan ideologisasi tentang wawasan ke-Aswaja-an, karena SMA NU Sumenep merupakan lembaga pendidikan yang secara struktural berada di bawah naungan Pengurus Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kabupaten Sumenep.

Data peserta didik merupakan indikasi dari eksistensi sebuah sekolah. Sebab, banyak atau sedikitnya jumlah peserta didik akan menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di tengah masyarakat. Masyarakat mempunyai keyakinan, jika anaknya bersekolah di sekolah tersebut akan menuju masa depan yang baik. Walaupun, indikasi itu bukanlah satu-satunya sekolah tersebut berkualitas. Tabel di bawah ini akan menunjukkan grafik jumlah peserta didik yang ada di SMA NU Sumenep.<sup>115</sup>



## Keadaan Sarana SMA NU Sumenep

| No | Jenis               | Letak     | Status | Spesifikasi | Jml | Kondisi |
|----|---------------------|-----------|--------|-------------|-----|---------|
| 1  | Lemari              | R. Kepsek | Milik  |             | 2   | K. Laik |
| 2  | Kursi Pimpinan      | R. Kepsek | Milik  |             | 1   | Laik    |
| 3  | Meja Pimpinan       | R. Kepsek | Milik  |             | 1   | Laik    |
| 4  | Kursi & Meja Tamu   | R. Kepsek | Milik  |             | 5   | Laik    |
| 5  | Meja Peserta didik  | X-IPA     | Milik  | Meja        | 25  | Laik    |
| 6  | Kursi Peserta didik | X-IPA     | Milik  | Kursi       | 25  | T. Laik |
| 7  | Meja Guru           | X-IPA     | Milik  | Meja        | 1   | Laik    |
| 8  | Kursi Guru          | X-IPA     | Milik  | Kursi       | 1   | Laik    |
| 9  | Papan Tulis         | X-IPA     | Milik  | Papan Tulis | 1   | Laik    |
| 10 | Meja Peserta didik  | X-IPS     | Milik  | Kursi       | 25  | Laik    |
| 11 | Kursi Peserta didik | X-IPS     | Milik  | Kursi       | 25  | Laik    |
| 12 | Meja Guru           | X-IPS     | Milik  | Meja        | 1   | Laik    |
| 13 | Kursi Guru          | X-IPS     | Milik  | Kursi       | 1   | Laik    |
| 14 | Papan Tulis         | X-IPS     | Milik  | Papan Tulis | 1   | Laik    |
| 15 | Meja Peserta didik  | XI-IPA    | Milik  | Kursi       | 30  | Laik    |
| 16 | Kursi Peserta didik | XI-IPA    | Milik  | Kursi       | 30  | Laik    |
| 17 | Meja Guru           | XI-IPA    | Milik  | Meja        | 1   | Laik    |
| 18 | Kursi Guru          | XI-IPA    | Milik  | Kursi       | 1   | Laik    |
| 19 | Papan Tulis         | XI-IPA    | Milik  | Papan Tulis | 1   | Laik    |
| 20 | Meja Peserta didik  | XI-IPA    | Milik  | Kursi       | 25  | Laik    |





|    |                   |                 |       |         |   |         |
|----|-------------------|-----------------|-------|---------|---|---------|
| 43 | Lemari            | R. Guru         | Milik |         | 1 | T. Laik |
| 44 | Kursi & Meja Tamu | R. Guru         | Milik |         | 1 | Laik    |
| 45 | Tempat Tidur UKS  | R. UKS          | Milik | Matras  | 1 | Laik    |
| 46 | Lemari UKS        | R. UKS          | Milik | Plastik | 1 | T. Laik |
| 47 | Meja UKS          | R. UKS          | Milik | Kayu    | 1 | Laik    |
| 48 | Kursi UKS         | R. UKS          | Milik | Kayu    | 1 | Laik    |
| 49 | Cat. Kesehatan    | R. UKS          | Milik | Polio   | 1 | T. Laik |
| 50 | Perlengkapan P3K  | R. UKS          | Milik | Generik | 1 | T. Laik |
| 51 | Termometer Badan  | R. UKS          | Milik | ONE MED | 2 | Laik    |
| 52 | Timbangan Badan   | R. UKS          | Milik | ONE MED | 1 | T. Laik |
| 53 | Meja TU           | R. TU           | Milik |         | 2 | Laik    |
| 54 | Kursi TU          | R. TU           | Milik |         | 2 | Laik    |
| 55 | Lemari TU         | R. TU           | Milik |         | 1 | Laik    |
| 56 | Komputer TU       | R. TU           | Milik |         | 1 | Laik    |
| 57 | Printer TU        | R. TU           | Milik |         | 1 | T. Laik |
| 58 | Papan Tulis       | R. Perpustakaan | Milik |         | 1 | Laik    |
| 59 | Lemari            | R. Perpustakaan | Milik |         | 1 | Laik    |
| 60 | Jam Dinding       | R. Perpustakaan | Milik |         | 1 | Laik    |
| 61 | Rak Buku          | R. Perpustakaan | Milik |         | 1 | Laik    |
| 62 | Kursi Kerja       | R. Perpustakaan | Milik |         | 2 | Laik    |
| 63 | Meja Kerja        | R. Perpustakaan | Milik |         | 1 | Laik    |
| 64 | Simbol Kenegaraan | R. Perpustakaan | Milik |         | 1 | Laik    |

|    |               |           |       |  |   |      |
|----|---------------|-----------|-------|--|---|------|
| 65 | Soket Listrik | R. Perpus | Milik |  | 1 | Laik |
|----|---------------|-----------|-------|--|---|------|

Keadaan sarana yang terdapat di SMA NU Sumenep sebagaimana yang ada di tabel 3.4. di atas dapat dijelaskan, bahwa di ruang Kepala Sekolah terdapat fasilitas berupa satu unit Lemari, satu unit kursi pimpinan, satu unit meja pimpinan dan satu unit meja tamu dan 4 unit kursi tamu.

Sementara di ruang kelas X IPA terdapat 25 unit meja dan kursi peserta didik, satu unit meja dan kursi guru, dan satu unit papan tulis. Begitu juga ruang kelas X IPS terdapat 30 unit meja dan kursi peserta didik, satu unit meja dan kursi guru, dan satu unit papan tulis.

Adapun di kelas XI IPA 1 terdapat 30 unit meja dan kursi peserta didik, satu unit meja dan kursi guru, dan satu unit papan tulis. Begitu juga ruang kelas XI IPA 2 terdapat 25 unit meja dan kursi peserta didik, satu unit meja dan kursi guru, dan satu unit papan tulis. Di ruang kelas XI IPS terdapat 30 unit meja dan kursi peserta didik, satu unit meja dan kursi guru, dan satu unit papan tulis.

Di ruang kelas XII IPA terdapat 25 unit meja dan kursi peserta didik, satu unit meja dan kursi guru, dan satu unit papan tulis. Begitu juga ruang kelas XII IPS terdapat 25 unit meja dan kursi peserta didik, satu unit meja dan kursi guru, dan satu unit papan tulis.

Di SMA NU Sumenep juga memiliki satu unit lemari yang berada di ruang Laboratorium IPA, namun kondisinya kurang layak, karena telah lama belum ada renovasi fasilitas di dalamnya. Selanjutnya, fasilitas yang terdapat di ruang guru

Kaitannya dengan fasilitas kesehatan yang berada di ruang UKS, terdiri dari 1 unit tempat tidur UKS, 1 unit lemari, 1 unit meja dan 1 unit kursi. Di ruang UKS juga terdapat 1 unit catatan kesehatan peserta didik, 1 unit perlengkapan P3K, 1 unit termometer badan dan 1 unit timbangan badan.

b. Keadaan Prasarana SMA NU Sumenep

Selain keadaan Sarana sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, yang tak kalah penting adalah ketersediaan Prasarana. Tabel di bawah ini akan menggambarkan kelengkapan prasarana yang dimiliki oleh SMA NU Sumenep.<sup>117</sup>

Tabel 3.4  
Keadaan Prasarana SMA NU Sumenep

| No | Uraian             | Jumlah | Kondisi |       | Keterangan   |
|----|--------------------|--------|---------|-------|--------------|
|    |                    |        | Baik    | Rusak |              |
| 1  | Ruang Kelas        | 6      | 4       | 2     | Rusak Ringan |
| 2  | Ruang Guru         | 1      | 1       |       | Laik         |
| 3  | Ruang Kep. Sekolah | 1      | 1       |       | Laik         |

<sup>117</sup> Didin, Data Dokumen, Bagian Tata Usaha SMA NU, Sumenep, 6 Agustus 2017



## 1. Identitas SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep



- ### 3. Tujuan dan Sasaran

- 1) Membentuk peserta didik yang mumpuni di bidang intelektual dan berakhlakul karimah
- 2) Membentuk pribadi peserta didik yang kompeten dalam bidang agama dan sains
- 3) Membentuk pribadi peserta didik yang dapat mengabdikan kepada umat
- 4) Membentuk pribadi peserta didik yang memiliki jiwa patriotisme

Adapun sasaran pendidikan di SMA Pesantren Al-In'am adalah;

- 1) Anak-anak yang berada di sekitar SMA Pesantren Al-In'am, baik yang berdomisili di dalam pesantren maupun di luar pesantren.
- 2) Masyarakat yang berada di lingkungan sekitar SMA Pesantren Al-In'am.<sup>120</sup>

#### 4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep

Kualitas suatu lembaga pendidikan juga akan terlihat dari adanya tenaga pendidiknya, sebagai pendukung utama berlangsungnya pembelajaran. Sebab

<sup>120</sup> Masyudi, Data Dokumen, Bagian Tata Usaha SMAP Al-In'am, Gapura, 5 Agustus 2017



pendidiklah yang akan memandu dan memberikan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* kepada peserta didik. Berikut keadaan pendidik dan tenaga pendidikan SMA Pesantren Al-In'am.<sup>121</sup>

Tabel 3.5  
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah dan Status Guru |   |                |   | Jumlah |
|----|--------------------|------------------------|---|----------------|---|--------|
|    |                    | GT/PNS                 |   | GTT/Guru Bantu |   |        |
|    |                    | L                      | P | L              | P |        |
| 1  | S3/S2              | 2                      |   |                |   | 2      |
| 2  | S1/D4              |                        |   | 18             |   | 18     |
| 3  | D3/Sarmud          |                        |   |                |   |        |
| 4  | D2/D1              |                        |   |                |   |        |
| 5  | SMA/Sederajat      | 3                      | - |                |   | 3      |

Tabel di atas menggambarkan bahwa secara kemampuan intelektual dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Pesantren Al-In'am cukup mumpuni. Hal ini terbukti, bahwa satu di antara sekian guru yang ada telah mampu bergelar Doktor (Dr) dan satu lagi Magister. Sementara yang lain rata-rata para sarjana. Dan hanya 3 orang yang berpendidikan SMA/ sederajat, namun keduanya alim dalam bidang kitab kuning, sementara satu orang yang lulusan SMA ditugaskan sebagai Tata Usaha.

<sup>121</sup> Masyudi, Data Dokumen, Bagian Tata Usaha SMAP Al-In'am, Gapura, 5 Agustus 2017

Keadaan peserta didik yang akan dipaparkan hanya pada satu periode tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini akan menunjukkan data peserta didik aktif yang masih menempuh dunia pendidikan, sebagai berikut.<sup>122</sup>

| Tahun<br>Pelajaran | Kelas X       |        | Kelas XI      |        | Kelas XII     |        | Jumlah           |        |
|--------------------|---------------|--------|---------------|--------|---------------|--------|------------------|--------|
|                    | Pes.<br>didik | Rombel | Pes.<br>didik | Rombel | Pes.<br>didik | Rombel | Peserta<br>didik | Rombel |
| 2017/2018          | 36            | 1      | 26            | 1      | 28            | 2      | 80               | 4      |

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan di SMA Pesantren Al-In'am, bisa dikatakan telah cukup lengkap. Ketersedian sarana yang ada secara kuantitas dan kualitas di setiap

<sup>122</sup> Masyudi, Data Dokumen, Bagian Tata Usaha SMAP Al-In'am, Gapura, 5 Agustus 2017















Data sarana di SMA Pesantren Al-In'am menggambarkan bahwa hampir

semua fasilitas yang dimiliki dalam keadaan baik, hanya ada 2 sarana yakni, kursi guru dan simbol kenegaraan yang berada di ruang laboratorium bahasa, kondisinya kurang baik. Di samping itu, keseluruhan fasilitas yang ada di setiap ruangan, baik ruang guru, ruang kelas, ruang kepala, ruang TU, ruang laboratorium, maupun ruang perpustakaan telah lengkap, sesuai dengan sarana yang dibutuhkan di setiap ruangan, baik kursi, meja, komputer, printer, rak buku, lemari, simbol kenegaraan, dan lain sebagainya.

b. Keadaan Prasarana SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep

Adapun keadaan prasarana yang ada, berikut akan ditunjukkan dengan tabel berikut di bawah ini.<sup>124</sup>

Tabel 3.8  
Keadaan Prasarana SMA Pesantern Al-In'am Gapura Sumenep

| No | Uraian             | Jumlah | Kondisi |       | Keterangan |
|----|--------------------|--------|---------|-------|------------|
|    |                    |        | Baik    | Rusak |            |
| 1  | Ruang Kelas        | 6      | 1       |       | Laik       |
| 2  | Ruang Guru         | 1      | 1       |       | Laik       |
| 3  | Ruang Kep. Sekolah | 1      | 1       |       | Laik       |
| 4  | Ruang TU           | 1      | 1       |       | Laik       |
| 5  | Ruang Lab Bahasa   | 1      | 1       |       | Laik       |
| 6  | Ruang Perpustakaan | 1      | 1       |       | Laik       |
| 7  | Ruang Lab. Komp.   | 1      | 1       |       | Laik       |

<sup>124</sup> Masyudi, Data Dokumen, Bagian Tata Usaha SMAP Al-In'am, Gapura, 5 Agustus 2017



## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Adapun RPP yang dibuat oleh Busthamiy, selaku guru mata pelajaran

Aswaja SMA NU Sumenep, sebagaimana terlampir (1).

Menurut Abdurrahman, Kepala SMA NU Sumenep, membuat RPP bagi setiap guru merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab, RPP ini akan menjadi panduan setiap guru dalam menyampaikan pelajaran.

“Bagi saya, membuat RPP dalam materi Aswaja menjadi suatu keharusan. Sama dengan materi yang lain. Kalau tidak ada RPP-nya guru akan bingung di kelas dan tidak terarah. Sehingga peserta didik akan menjadi korban. Hal ini juga berlaku bagi pelajaran yang lain, kami pastikan sudah sesuai dengan materi yang hendak disampaikan.”<sup>126</sup>

Pernyataan ini mengarah pada target pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap materi pelajaran. Sehingga apapun yang akan disampaikan kepada peserta didik disesuaikan dengan standar kompetensi yang diinginkan.

Untuk persiapan mengajar, menurut Busthamiy, selain membuat RPP, juga mendalami materi dengan cara diskusi dengan sebagian guru yang lain, termasuk juga membaca buku Aswaja.

“Saya kadang sering diskusi dulu dengan teman-teman guru, yang saya anggap pengetahuan Aswajanya juga mumpuni. Selebihnya, ya membaca buku rujukan yang saya anggap mendukung. Intinya, apapun saya lakukan untuk membangun kapasitas saya sebagai pemegang mata pelajaran tersebut. Bahkan saya tak segan untuk bertanya, jika ada materi yang tidak saya ketahui dan tidak saya kuasai. Kemudian saya buat RPP”<sup>127</sup>

Dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran setidaknya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu; metode, desain dan media pembelajaran. Kaitannya dengan hal itu, Busthamiy menuturkan;

<sup>126</sup> Abdurrahman, Kepala SMA NU, Wawancara, Sumenep, 11 September 2017

<sup>127</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, Sumenep, 9 September 2017

“Metode juga kita rancang sesuai dengan materi. Biasanya metode yang digunakan, ya ceramah, diskusi dan memberikan tugas.”<sup>128</sup>

Hal itu juga dibenarkan oleh Kepala SMA NU Sumenep, bahwa perencanaan pembelajaran di kelas sepenuhnya merupakan kewenangan guru. Namun, sekolah secara umum telah menetapkan kebijakan-kebijakan yang harus diikuti oleh guru.

“Secara detail perencanaan itu sudah kami serahkan sepenuhnya kepada guru masing-masing. Yang jelas kami sudah memberikan peraturan-peraturan agar proses pembelajaran itu berlangsung dengan baik. Baik secara metode, desain maupun media yang harus digunakan. Tapi yang pasti, guru saat ini tidak bisa hanya sebatas ceramah seperti dulu. Guru harus kreatif. Harus banyak melibatkan peserta didik secara aktif, tidak pasif.”<sup>129</sup>

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SMA NU Sumenep, bahwa guru itu berperan sangat penting dalam proses pembelajaran.

“Guru di sini, tidak hanya menjadi pusat pengetahuan peserta didik. Tetapi peserta didik juga menjadi sumber pengetahuan. Artinya, metode pembelajaran di sini bukan *teacher center* melainkan juga *student center*.”<sup>130</sup>

Secara metode pembelajaran ini sudah mulai ada perbaikan, tidak seperti yang dulu. Artinya, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran benar-benar telah menjadi perhatian. Peserta didik tidak hanya sebatas menjadi pendengar dari apa yang disampaikan oleh guru.

<sup>128</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, Sumenep, 9 September 2017

<sup>129</sup> Abdurrahman, Kepala SMA NU, Wawancara, Sumenep, 11 September 2017

<sup>130</sup> Ida Rahmawati, Waka Kurikulum SMA NU, Wawancara, Sumenep, 11 September 2017

“Kalau desain pembelajaran, di sini masih biasa saja ya fasilitasnya masih belum memadai. Soalnya desain ini kan juga dengan penggunaan media teknologi yang harus disiapkan.

Sementara itu, kaitannya dengan pengembangan bahan ajar a  
sudah disiapkan dari Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma

“Untuk materi Aswaja kita dapat dari LP Ma’arif Jawa Timur proses mendapatkan materi memang terstruktur, dan semua lembaran berada di bawah naungan NU mendapatkannya. Jika ada perubahan

Dari paparan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hanya di SMA NU Sumenep, sebelum membuat Rencana Pelaksanaan

belajaran (RPP), mereka lebih awal mempersiapkan diri dengan memahami materi pelajaran terlebih dulu, seperti membaca buku materi

<sup>131</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, mber 2017

<sup>132</sup> Ida Rahmawati, Waka Kurikulum SMA NU, Wawancara, Sumenep, 11 Sept

<sup>132</sup> Ida Rahmawati, Waka Kurikulum SMA NU, Wawancara, Sumenep, 11 Sept

pembelajaran. Namun, di sisi lain, kaitannya dengan perencanaan pembelajaran, seharusnya berkaitan dengan desain pembelajaran, metode, penggunaan media, tujuan dan sasaran pembelajaran.

Secara metode, sebetulnya sudah cukup baik. Artinya, dalam rencana pembelajaran yang ada, metode yang akan digunakan di ruang kelas melalui metode ceramah atau menjelaskan. Di sini seorang guru dituntut untuk benar-benar paham materi yang akan disampaikan. Yang kemudian, dilanjutkan dengan metode tanya jawab.

Secara teoritik, perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Dari hasil penelitian lapangan yang didapatkan, peneliti belum melihat adanya suatu rencana pembelajaran yang komprehensif. Artinya, rencana pembelajaran yang ada hanya mengacu pada materi pelajaran. Belum ada rencana perluasan dari aspek wawasan keagamaannya. Sebab, di SMA NU Sumenep berada di lingkungan perkotaan, yang notabene latar belakang peserta didiknya, rata-rata berasal dari sekolah umum yang minim pendidikan agama. Setidaknya, sebelum masuk pada bahasan tentang Aswaja, diisi dengan pengantar yang dapat menguatkan pemahaman keagamaan peserta didik.

Proses pembelajaran, di sisi yang lain, tidak hanya menitikberatkan pada seorang guru, melainkan juga keterlibatan aktif peserta didik agar secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sebab, tujuan dari pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku peserta didik, baik perubahan dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

“Untuk persiapan pembelajaran, biasanya saya memahami dulu materi pelajaran yang akan disampaikan. Kemudian disederhanakan dalam bentuk kesimpulan sementara. Lalu dibuatlah RPP yang mengacu pada tema pembelajaran.”<sup>133</sup>

Menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, terkadang tidak semudah yang kita bayangkan. Sebab, seorang guru harus benar-benar memahami materi pelajaran agar dapat tersampaikan dengan mudah dan bisa diterima dengan seksama oleh peserta didik.

<sup>133</sup> Musahwan, Guru mata pelajaran Aswaja SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017



“Saya sebagai kepala sekolah, mewajibkan kepada seluruh guru untuk mendalami materi pelajaran sebelum disampaikan kepada peserta didik. Hal tersebut penting, bagaimana siswa dapat mencerna dengan baik suatu pelajaran, kalau gurunya mempunyai kemampuan yang terbatas terhadap materi”<sup>134</sup>

Di samping itu, Musahwan juga mempersiapkan diri dengan banyak membaca buku, yang berkaitan dengan wawasan ke-Aswaja-an. Karena dalam proses membuat RPP, guru tidak hanya dituntut untuk memahami materi, melainkan juga berkaitan erat dengan metode dan desain pembelajaran.

“Pada prinsipnya metode yang direncanakan di lembaga swasta pada umumnya sama, akan tetapi masing-masing guru mempunyai metode dan kreativitas sendiri-sendiri. Tergantung kapasitas guru untuk menjelaskan pelajaran, ada yang konvensional seperti ceramah, ada juga dengan metode tanya jawab dan diskusi kelompok.”<sup>135</sup>

<sup>134</sup> A. Tirmidzi, Kepala SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017

135 Musahwan, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara,  
a. 3 Agustus 2017

Sebagai lulusan sarjana pendidikan Islam, Tirmidzi, selaku Kepala sekolah telah melakukan perubahan dalam metode pembelajaran. Hal ini merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren. Di sisi lain, jika dirunut lebih jauh, dalam perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran bukanlah satu-satunya point yang menjadi tolak ukur. Namun, hal ini juga berhubungan dengan desain pembelajaran yang mesti juga dikembangkan.

“Kalau desain, ini agak rumit ya. Soalnya ini berkaitan dengan seluruh rangkaian pembelajaran. Mulai dari tujuan, strategi, dan penggunaan media. Secara sederhana sudah kita lakukan. Tapi belum sepenuhnya. Media kita belum lengkap.”<sup>137</sup>

“Buku materi pelajaran Aswaja didapat dari LP Ma’arif Jawa Timur. Jadi materinya sama dengan yang diajarkan di lembaga-lembaga NU yang lain.

<sup>137</sup> Musahwan, Guru mata pelajaran Aswaja SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017

Hasil penelitian lapangan di SMA NU Sumenep yang telah diuraikan sebelumnya, secara perencanaan pembelajaran sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan, didukung dengan kemampuan guru yang memiliki *basic* sarjana pendidikan. Setidaknya, teori yang ia dapatkan pada waktu kuliah, bisa diterapkan pada saat membuat rencana pembelajaran.

Hal itu terlihat pada RPP yang telah disusun oleh Busthamiy, sebagaimana RPP pada lampiran (1). Dalam penyusunan RPP telah memuat materi pelajaran, kompetensi dasar, indikator, metode hingga evaluasi atau penilain akhir. Secara teoritik, hal ini telah sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa. Yakni, secara definitif, merupakan suatu proses penyusunan materi pelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam waktu tertentu.<sup>139</sup>

<sup>138</sup> A. Tirmidzi, Kepala SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017  
<sup>139</sup> Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 37

Dalam konteks ini, RPP yang telah dibuat menjadi suatu sistem pembelajaran yang harus dilaksanakan. Dari sudut pandang pembelajaran, hal ini telah sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran dimulai dari proses yang sistematis, dan selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu sendiri.<sup>140</sup> Dari sisi manfaat perencanaan pembelajaran, berguna untuk memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, efektivitas waktu, dan tenaga.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran seharusnya memang dibuat berdasarkan teori-teori yang ada dan berbasis kebutuhan dari masing-masing lembaga. Sebab, perencanaan merupakan penerjemahan dari kurikulum sekolah

<sup>140</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 17

## B. Implementasi Pembelajaran ASWAJA

Dalam konteks implementasi pembelajaran, juga berkaitan erat dengan persoalan metode pembelajaran, media pembelajaran, desain serta teknologi pembelajaran, sebagaimana yang ada dalam perencanaan pembelajaran. Implementasi ini merupakan aktualisasi rencana pembelajaran yang telah dibuat, baik yang dilakukan di ruang kelas maupun di luar kelas.

Sesuai dengan rencana di dalam RPP, bahwa di awal pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tema yang akan diajarkan hingga tuntas. Namun, di sela-sela pembelajaran berlangsung, kondisi peserta didik tidak begitu kondusif, ada yang masih sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Namun, peserta didik yang demikian ditegur oleh guru Aswaja, dan kembali konsentrasi mendengarkan pelajaran. Dalam menjelaskan materi pelajaran, Busthamiy menjelaskannya dengan runut sesuai dengan point materi RPP. Hal itu berlangsung sekitar 30 menit. Lalu diteruskan dengan sesi tanya jawab. Pada saat itu, ada sekitar 4 peserta didik yang mengajukan pertanyaan dikarenakan belum memahami pelajaran. Dalam menyampaikan pertanyaannya, peserta didik masih sedikit malu-malu dan mentalnya belum terbangun. Begitu juga dengan pertanyaan yang diajukan masih sangat sederhana dan singkat. Tanpa dibumbui dengan pengantar pertanyaan sebelumnya, sebagaimana dalam forum-forum dialog atau diskusi publik pada umumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijawab dengan guru Aswaja dengan penjelasan yang juga cukup sederhana, agar peserta didik mudah memahami.

Setelah selesai dijawab, guru kemudian memberikan kesempatan lagi, jika ada peserta didik yang masih belum paham. Namun, ternyata tidak ada lagi pertanyaan yang muncul. Oleh karenanya, guru kemudian memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Tugas itu harus diselesaikan di kelas, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Lalu kemudian dikumpulkan dan guru memberikan penilaian.

Di akhir pembelajaran guru melakukan refleksi atau memberikan penjelasan kesimpulan agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap materi pelajaran. Lalu, guru memberikan tugas rumah yang juga harus diselesaikan minggu depan. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

“Ya, tidak saya sebutkan di RPP. Di RPP itu agak umum saja. Sebetulnya, semua guru pasti memulainya dengan salam dan diakhiri juga dengan salam.”<sup>141</sup>

Di sisi lain, pada saat pembelajaran berlangsung, ada peserta didik yang terkadang tidak fokus dan mengganggu suasana pembelajaran, tetapi dapat teratasi dengan cukup baik. Mengenai hal itu, peneliti juga mengkonfirmasi kepada guru yang bersangkutan.

“Kadang juga agak susah. Tapi, biasanya anak-anak yang seperti itu butuh perhatian khusus dari guru. Jadi, salah satu caranya, ya diperhatikan terus. Di luar kelas kita ajak komunikasi, *ngobrol* santai. Dan itu sangat berpengaruh sama anak-anak. Jadi, di kelas biasanya mudah di kondisikan. Sekali diperingati langsung *nurut*.”<sup>142</sup>

Melihat metode yang ada, seharusnya bisa dikembangkan dengan metode diskusi, tidak hanya terbatas pada saat sesi tanya jawab antara guru dan peserta didik. Dengan diskusi, di antara peserta didik bisa dipilih atau ditunjuk untuk dijadikan narasumber, dengan menjelaskan materi yang telah selesai diajarkan. Namun hal ini tidak dilakukan. Padahal dengan menggunakan metode diskusi, peserta didik bisa belajar banyak hal. Di antaranya, ia akan belajar menyampaikan

<sup>141</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, Sumenep, 9 September 2017

<sup>142</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, Sumenep, 9 September 2017



pengetahuan atau materi yang ia pahami, ia akan belajar memberikan pendapat dan menghargai orang lain.

Terkait dengan hal ini, ketika peneliti menanyakan langsung kepada guru Aswaja, metode diskusi ini baru digunakan di kelas XI dan XII.

“Untuk kelas X, saya belum menggunakan metode diskusi, karena di kelas X ini mereka masih rata-rata baru belajar “ngomong”. Jadi belum bisa kalau harus diskusi. Tapi untuk kelas XI dan XII, saya lakukan itu. Nah untuk kelas di atasnya, biasanya pada saat diskusi sesama temannya, secara otomatis ia akan belajar memimpin forum, menghormati pendapat orang lain, dan belajar memecahkan masalah. Terkadang kami meminta peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan dialami sendiri atau sebuah pembacaan yang di analisa secara bersama di antara peserta didik, dengan dimediasi oleh saya. Ini menjadi metode lain yang membuat siswa lebih menikmati pembelajaran. Metode ini juga mampu merangsang siswa untuk peduli terhadap masalah yang dihadapi di tengah masyarakat. Sekaligus melatih mereka peduli sosial dan menjadi tindakan sosial.”<sup>143</sup>

Dalam hal penggunaan media pembelajaran yang belum masuk dalam RPP, peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Aswaja.

“Saya belum menggunakan media modern, karena fasilitas kita memang masih belum lengkap. Jadi, kita di sini menggunakan media apa yang ada, seperti papan tulis.”<sup>144</sup>

Sebagaimana yang disampaikan Abdurrahman, bahwa di era modern ini, produk teknologi yang berupa *hand phone*, *laptop*, dan lain-lain, sudah menjadi kebutuhan pokok, bukan lagi semata-mata menjadi barang mewah, tak terkecuali di sekolah atau lembaga pendidikan, khususnya di SMA NU Sumenep.

“Ya itu menjadi pendukung bagi keberhasilan dunia pendidikan saat ini. Jika tidak, kita akan ketinggalan zaman. Apalagi, sekarang ini sudah akan

<sup>143</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, Sumenep, 9 September 2017

<sup>144</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, Sumenep, 9 September 2017



“Bagi saya nilai-nilai Aswaja itu sudah wajib dikenalkan sejak awal. Jadi, siapa pun dan berasal dari keluarga yang berorganisasi apa pun di luar NU, jika anaknya masuk di SMA NU, maka wajib hukumnya mengikuti materi itu. Awalnya, ya saat mengikuti MOS.”<sup>146</sup>

“Selain melalui MOS, untuk penguatan ke-Aswaja-an kami juga sering mengadakan kegiatan pelatihan kerja sama dengan IPNU/IPPNU. Bedah film biasanya hanya untuk kelas XII. Kalau untuk bedah buku belum, tapi insya Allah ke depan akan kita agendakan. Semuanya tidak lebih sebagai media kreatif para guru untuk mengkondisikan peserta didik, agar materi dan nilai Sswaja dapat terserap dengan baik serta mengurangi metode pembelajaran yang monoton, sehingga siswa juga merasa senang dan menikmati.”<sup>147</sup>

<sup>147</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, Sumenep, 9 September 2017

Di sisi yang lain, implementasi merupakan operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual ke dalam kegiatan belajar.<sup>149</sup> Dari konteks ini, implementasi pembelajaran yang ada di SMA NU Sumenep berlangsung cukup baik, karena perencanaan pembelajaran telah teraktualisasi dalam ruang kelas.

Ketiga metode di atas, yakni; ceramah, tanya jawab dan tugas, sebetulnya masih belum signifikan jika yang ditargetkan adalah menambah wawasan ke-Aswaja-an peserta didik. Metode lain yang dapat dilakukan adalah mengadakan kegiatan-kegiatan bedah buku yang bertemakan tentang ke-Aswaja-an. Namun, kegiatan ini belum peneliti temukan di lapangan.

<sup>149</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hal. 35

Adapun hasil observasi yang dilakukan di SMA Pesantren Al-In'am Gapura sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di SMA NU Sumenep. Implementasi pembelajaran Aswaja di kelas, guru mata pelajaran memulainya dengan mengucapkan salam dan diteruskan dengan membaca doa bersama.

Lalu guru Aswaja melanjutkan dengan *pre test* (tes awal) terhadap peserta didik, dan memberikan ceramah atau penjelasan mengenai materi pelajaran sesuai RPP yang telah dibuat. Selama guru menjelaskan materi, suasananya begitu khidmat, seluruh peserta didik mendengarkan dengan seksama hingga pelajaran selesai. Kemudian diteruskan dengan sesi tanya jawab terkait dengan pelajaran yang masih belum dipahami oleh peserta didik.

Pada saat itu, ada 5 peserta didik yang bertanya. Satu persatu mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan. Beberapa di antara mereka cukup vokal ketika dalam menyampaikan pertanyaan. Setelah selesai,

“Selain tugas di kelas, saya sebetulnya juga memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, ada yang bersifat peribadi, ada juga yang kelompok, tapi itu sewaktu-waktu saja, tidak setiap materi pelajaran, termasuk tugas untuk me-*resume*, kadang di kelas, kadang di rumah. Tujuannya PR itu, ya untuk meningkatkan prestasi peserta didik, menguatkan topik-topik yang diajarkan di kelas, menyelesaikan pelajaran yang belum selesai.”<sup>150</sup>

<sup>150</sup> Musahwan, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017



Selanjutnya, selain di ruang kelas, implementasi pembelajaran Aswaja juga diterapkan melalui kegiatan pada Masa Orientasi Siswa (MOS), Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial-kemasyarakatan. Pada saat MOS, proses indoktrinasi dan ideologisasi nilai-nilai ke-Aswaja-an sudah mulai dilakukan. Sejak itulah wawasan Aswaja dikenalkan. Lalu diperdalam melalui materi pelajaran Aswaja di ruang kelas.

Di sisi lain, penguatan nilai-nilai Aswaja juga melalui kegiatan OSIS. Kegiatannya berupa bedah buku, dan bedah film.

meninggal. Termasuk bantuan sosial untuk fakir miskin yang digagas dan dilaksanakan oleh OSIS sendiri atas persetujuan pihak sekolah.”<sup>152</sup>

Selanjutnya Waka Kurikulum juga menambahkan;

“Kami bersama guru-guru yang lain punya tanggungjawab yang sama untuk mengenalkan amaliyah ke-Aswaja-an. Sebetulnya, proses pengenalan wawasan Aswaja memang sudah dimulai sejak MOS. Tapi kemudian dilanjutkan dengan materi khusus Aswaja di ruang kelas, yang secara simultan muatan materinya diperdalam.”<sup>153</sup>

Hasil observasi lain yang peneliti temukan, selain melalui kegiatan OSIS, implementasi pembelajaran Aswaja, juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari wadah untuk menguatkan nilai-nilai Aswaja kepada peserta didik. Misalnya, pada kegiatan Pramuka.

“Dalam kegiatan pramuka, tidak hanya menekankan pada aspek pembentukan pribadi yang tangguh dalam setiap situasi dan kondisi, tapi ketangguhan pribadi itu juga didasarkan pada nilai-nilai Aswaja. Intinya, bahwa setiap tindakan kita itu harus didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Misalnya, ada kegiatan untuk melestarikan alam. Itu semua ada dalilnya di al-Qur'an. Jadi ada nilai-nilai Islam yang masuk di dalamnya.”<sup>154</sup>

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Aswaja di SMA Pesantren Al-In'am, berdasarkan hasil observasi peneliti, berlangsung dengan seksama. Dan, guru Aswaja itu juga telah melaksanakan konsep implementasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa. Yakni, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pre test, lalu menjelaskan materi atau yang disebut dengan pembentukan kompetensi, dan diakhiri dengan post test.<sup>155</sup>

<sup>152</sup> Musahwan, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017

153 Adi Kusno, Waka Kurikulum SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 6 Agustus 2017

<sup>154</sup> Musahwan, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017

<sup>155</sup> Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan...*, hal. 55



Berkaitan dengan hal itu, menurut Slameto, bahwa kegiatan pembelajaran meliputi penyampaian pengetahuan, menularkan sikap, kecakapan yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan menghubungkannya dengan subyek ajar.<sup>156</sup> Teori ini memberikan penegasan bahwa implementasi pembelajaran tidak hanya berdiri sendiri, namun berkaitan dengan beberapa aspek yang memiliki korelasi dengan pembelajaran.

Di sisi lain, praktik pembelajaran di luar kelas merupakan bagian dari pendekatan implementasi *enactment curriculum* (penetapan kurikulum).<sup>157</sup> Yakni, upaya yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan cara mengembangkan metode belajar, yang dihasilkan dari analisa terhadap kebutuhan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

<sup>156</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hal. 97

<sup>157</sup> *Enactment curriculum*, adalah suatu pendekatan pelaksana kurikulum dalam melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum. Rencana program (kurikulum) bukan merupakan produk atau peristiwa (pengembangan), melainkan sebagai proses yang berkembang. Perencanaan program yang dilakukan di luar (eksternal), dipandang sebagai sumber bagi guru untuk menciptakan kurikulum sebenarnya yang diterapkan dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Para guru adalah creator dalam implementasi kurikulum. Lihat; Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan....*, hal. 35



## 1. Dampak Pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep

Mengenai hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Herlina, salah satu peserta didik kelas XII.

Ia juga menambahkan, secara perilaku sosial juga sangat dirasakan  
atnya;

“Ya Alhamdulillah, dulu saya sering sinis sama orang, kadang juga sama teman di sekolah. Tapi sekarang, Alhamdulillah sudah tidak. Soalnya Aswaja kan juga mengajarkan bagaimana kita peduli sama orang, tetangga, teman, dan guru.”<sup>159</sup>

Apa yang dikatakan Herlina tersebut merupakan tanda perubahan perilaku sosial dan keagamaan, sebagai dampak dari pembelajaran Aswaja. Ketika peneliti tanya lebih lanjut, ternyata Herlina berasal sekolah umum, yang minim pengetahuan agamanya, sebelum ia masuk di SMA NU Sumenep. Selain Herlina, peneliti juga melakukan wawancara dengan Abd. Gani, siswa kelas XI.

<sup>158</sup> Herlina, siswi kelas XII SMA NU, Wawancara, Sumenep, 15 Nopember 2017

<sup>159</sup> Herlina, siswi kelas XII SMA NU, Wawancara, Sumenep, 15 Nopember 2017



“Sementara ini, ya pengetahuan saya tentang Aswaja bertambah. Kalau pengaruh secara perilaku sosial, ada sih tapi masih sedikit. Ya di sini saya juga belajar bagaimana menghormati guru, orang tua.”<sup>162</sup>

“Saya juga aktif di OSIS. Soalnya suka berorganisasi. Di OSIS ini juga saya belajar bersosialisasi, berinteraksi dengan teman-teman.”<sup>163</sup>

“Sebelumnya, saya sih jarang shalat berjamaah. Selain itu, biasanya kan juga ada kegiatan ziarah kubur. Jadi saya aktif ikut. Akhirnya sekarang ya jadi kebiasaan. Jadi di rumah, kalau sudah kamis sore, saya menyempatkan waktu untuk ziarah ke kuburan sesepuh.<sup>164</sup>

“Sebetulnya lembaga pendidikan itu adalah arena kedua setelah lingkungan keluarga. Bagi anak yang sejak kecil terbiasa dengan perilaku yang berdasar pada nilai Aswaja, sekolah hanya tinggal melanjutkan. Kalau di sekolah, secara perilaku sosialnya dia akan terlihat ketika bergaul dengan teman-temannya.”<sup>165</sup>

<sup>165</sup> Ida Rahmawati, Waka Kurikulum SMA NU, Wawancara, Sumenep, 11 September 2017

“Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, lembaga pendidikan sangat urgen, hal itu untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, sehingga seseorang memerlukan pendidikan yang layak. Sejalan dengan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan itu. Secara kelembagaan, sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan bisa merubah perilaku seseorang ke arah yang baik.”<sup>166</sup>

“Sikap sosial di lingkungan sekolah sebagai bagian dari dampak pendidikan Aswaja dapat dilihat melalui interaksi dengan teman-temannya. Misalnya, yang sebelumnya tidak peduli pada orang, tapi setelah belajar konsep Aswaja, ia mulai belajar untuk peduli. Jika ada temannya yang sakit, meraka ramai-ramai menjenguknya. Nah, ini sebagai bukti nyata jika peserta didik berubah.”<sup>167</sup>

<sup>166</sup> Abdurrahman, Kepala SMA NU, Wawancara, Sumenep, 11 September 2017

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Kepala SMA NU Sumenep, bahwa perilaku sosial-keagamaan juga bagian dari proses pembentukan jati diri peserta didik yang dipengaruhi banyak hal.

Begitu juga yang disampaikan oleh Busthamiy, sebagai dampak dari pembelajaran Aswaja di sekolah yang mengajarkan metode berpikir (*Minhaj al-Fikr*) peserta didik dalam berperilaku sosial dan keagamaan.

Dalam konteks ini, perilaku sosial-keagamaan peserta didik di sekolah merupakan tindak lanjut dari pendidikan keluarga. Pendidik hanya menjadi mediator, fasilitator dan teladan sekaligus, dalam proses pembentukan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh pembelajaran Aswaja.

<sup>168</sup> Abdurrahman, Kepala SMA NU, Wawancara, Sumenep, 11 September 2017

<sup>169</sup> Moh. Busthamiy, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, Sumenep, 9 September 2017.

terlihat dari perubahan peserta didik lebih peduli terhadap teman-temannya, dan secara perilaku keagamaan dapat dibuktikan dengan peserta didik rajin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat, mengaji, istighatsah, dan lain-lain.

Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seseorang menjadi sosok yang memiliki keberibadian terintegrasi dalam berbagai aspek, yang mencakup fisik, psikis, moral, dan spiritual. Perbedaan dalam lingkungan sosial dan pendidikan menghasilkan perbedaan-perbedaan yang tak dapat disangkal. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat yang baik dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang penting dalam pertumbuhan psikis (kejiwaan) seseorang.

Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan dari rencana pembelajaran secara teoritik berfungsi untuk mengembangkan kreativitas dan perubahan perilaku peserta didik dapat dikatakan berhasil. Walaupun dalam pembahasan sebelumnya di SMA NU Sumenep masih mengalami kekurangan terkait penggunaan media pembelajaran.

Sementara itu, kesulitan-kesulitan yang dialami peneliti di lapangan adalah, mengukur indikasi dari dampak perilaku ini. Apakah perilaku yang dihasilkan oleh peserta didik itu semata-mata pengaruh dari pembelajaran Aswaja atau materi yang lain. Nah, untuk itu, peneliti hanya bisa menggambarkan bahwa dengan pendidikan Aswaja yang diberikan di sekolah, setidaknya dari sekian perilaku peserta didik, baik secara sosial maupun keagamaan, rata-rata mengalami perubahan yang signifikan.

## 2. Dampak Pembelajaran Aswaja di SMA Pesantren Al-In'am Gapura

Kegiatan semacam ini akan merangsang peserta didik untuk melatih kepekaan dan kepedulian mereka terhadap orang lain. Melaksanakan kegiatan sosial itu merupakan bagian dari perintah agama Islam. Sementara jika dikaitkan dengan tatanan nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja jelas menjadi suatu kewajiban. Dengan demikian, dampak pembelajaran Aswaja terhadap perilaku sosial dan keagamaan peserta didik dapat kita lihat pada perilaku keseharian mereka di lingkungan sekolah.

“Menurut saya, kegiatan membantu orang lain, peduli sesama, ya itu pasti ajaran-Islam Aswaja. Jadi otomatis anak-anak pasti ikut. Saya kira ini merupakan pengaruh dari pendidikan Aswaja.”<sup>170</sup>



Secara perilaku keagamaan, kegiatan sekolah yang menjadi indikasi dari

implementasi dari pelajaran Aswaja, ia menambahkan;

“Bagi saya, pengaruh Aswaja terhadap perilaku keagamaan, misalnya ya sering ikut khataman di sini (sekolah). Kan sering di sini ada khataman. Terus dzikir bersama dan tahlil. Kalau setiap harinya kan ada shalat dhuha bersama. Itu wajib setiap hari. Bagi saya sendiri, itu bagian dari pengaruh aktualisasi pemahaman kita terhadap Aswaja.”<sup>171</sup>

Sementara menurut, Komariyah, siswi kelas XI, menuturkan bahwa dampak pelajaran Aswaja terhadap perilaku keseharian secara sosial dan keagamaan, terlihat dalam sikap peserta didik di sekolah.

“Kalau saya sendiri, perilaku sosial dan keagamaan sekaligus, sudah dilakukan sejak dulu. Misalnya, tahlilan. Itu kan perilaku sosial kita terhadap tetangga, sekaligus ada nilai-nilai amaliyah agama. Karena saya dibesarkan di keluarga yang memang NU. Jadi, dampak pelajaran Aswaja di sekolah juga sangat terasa.”<sup>172</sup>

Mengenai hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala SMA Pesantren Al-In'am;

“Sekolah itu sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga. Nah, dampak dari pendidikan Aswaja di sekolah, ini hanya menguatkan. Jadi, dampak pelajaran Aswaja di sekolah, lebih mengikat anak didik untuk berperilaku sosial dan keagamaan sesuai dengan nilai-nilai Aswaja. Misalnya mengajarkan anak peduli terhadap temannya.”<sup>173</sup>

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dampak pembelajaran Aswaja di lingkungan sekolah, dapat diukur dengan sejauh mana peserta didik itu mampu menjalankan kegiatan-kegiatan di sekolah.

“Selama ini yang terlihat, perilaku peserta didik di sekolah melalui kegiatan sosial, dengan kegiatan OSIS. Selain itu, juga sering mengadakan

<sup>171</sup> Ahmadi, siswa kelas XII SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 15 Nopember 2017

<sup>172</sup> Komariyah, siswi kelas XI SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 15 November 2017

<sup>173</sup> A. Tirmidzi, Kepala SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017



Lebih lanjut, peneliti juga mewawancarai siswa kelas X, yang notabene pengetahuan Aswajanya masih minim jika dibandingkan dengan kakak kelasnya. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi informasi yang telah peneliti dapatkan dari informan lain.

“Dampaknya apa ya, ya secara perilaku sosial kan di sekolah juga diajarkan untuk berinteraksi dengan guru, dengan cara yang sopan dan santun. Tidak boleh bertengkar dengan teman sekolah. Saya kira itu sih. Dampak yang kelihatan.”<sup>175</sup>

“Yang saya tahu tradisi ke-Nu-an, misalnya ya tahlilan, yasinan, istighatsah. Soalnya saya sering ikut kegiatan itu. Nah, saya tahu itu tradisi orang-orang NU, ya dari pelajaran Aswaja. Ini saya kira dampaknya ya. Jadi saya semakin yakin bahwa tradisi itu, merupakan tradisi ulama-ulama NU yang harus saya ikuti.”<sup>176</sup>

<sup>174</sup> Musahwan, Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 3 Agustus 2017

<sup>175</sup> A. Faruq, siswi kelas X SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 15 Nopember 2017

<sup>176</sup> A. Faruq, siswi kelas X SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 15 Nopember 2017

Namun, lebih dari itu semua, pendidikan memiliki peran yang juga cukup penting. Dalam hal ini, kita akan melihat dampak dari pembelajaran Aswaja terhadap perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di tengah masyarakat.

“Masyarakat adalah lingkungan yang luas, yang akan dihadapi oleh peserta didik. Jadi, ujian sebenarnya apakah peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja atau tidak, ya di tengah masyarakat. Selama ini, anak didik di sini, rata-rata menjadi penggerak komunitas dan aktif di organisasi kepemudaan. Ini membuktikan bahwa dampak dari pendidikan Aswaja sangat dirasakan. Aswaja kan juga mengajarkan mereka berbuat untuk kepentingan umat. Itu point pentingnya.”<sup>178</sup>

<sup>177</sup> Adi Kusno, Waka Kurikulum SMA Pesantren Al-In'am, Wawancara, Gapura, 5 Agustus 2017

“Kita sering mengajak peserta didik untuk membantu kaum *dhu’afa*, menjenguk orang sakit, dan memberikan santunan. Targetnya, biar mereka peduli atas sesama. Karena ini adalah bagian dari kewajiban kita. Bahkan misalnya, kita ajak mereka untuk tahlil, jika ada tetangga yang meninggal dunia. Nilai Aswaja itu, berisi tentang nilai sosial dan keagamaan, sehingga dampak dari pembelajaran Aswaja menjadi spirit dalam beragama.”<sup>179</sup>

Oleh karena itu, di SMA Pesantren Al-In'am, dampak dari pembelajaran Aswaja terhadap pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik sangat signifikan. Jika dibaca secara teoritik bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran adalah terjadinya perubahan sikap atau perilaku dalam diri peserta didik.

Secara konseptual, perilaku merupakan manifestasi hayati, sebagai bukti bahwa individu itu hidup. Perilaku tidak hanya sesuatu yang dapat diamati, tetapi

Namun, perilaku juga sebagai hasil dari interaksi antarpeserta didik yang saling menghargai satu sama lain, sebagaimana hasil penelitian di atas, termasuk kategori tindakan rasional nilai.<sup>181</sup> Yakni, tindakan yang didasarkan atas nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

Di sisi lain, perilaku peserta didik dengan guru, misalnya, merupakan bagian dari perilaku sosial. Hal ini menjadi aturan baku yang harus ditaati oleh peserta didik. Tindakan ini kemudian secara teoritik, dikenal dengan istilah perilaku moralitas.<sup>183</sup> Yaitu, setiap individu menyadari bahwa di sekolah terdapat aturan-aturan yang boleh, wajib dan dilarang untuk dilakukan.

<sup>181</sup> *Rasional Nilai*, adalah nilai yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh: perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu, karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki. *Lihat*, George Ritzer, *Sosiologi...*, hal. 126.

<sup>183</sup> *Perilaku Moralitas*, adalah individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya. Proses penyadaran tersebut berangsur

Namun, perilaku keagamaan ini masih dibagi beberapa dimensi yang ada dalam setiap diri individu. Secara dimensi ideologis,<sup>185</sup> dengan implementasi pembelajaran Aswaja, peserta didik telah memiliki dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan tentang ke-Tuhan-an, manusia dan alam. Ketiga hal tersebut inilah sebenarnya yang juga menjadi bagian penting dari implementasi pembelajaran Aswaja. Dengan demikian, bentuk perilaku keagamaan, seperti shalat berjamaah, khataman, ziarah kubur, dan lain sebagainya, yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah merupakan dampak dari implementasi pembelajaran Aswaja.

<sup>184</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi...*, hal. 108

<sup>185</sup> *Dimensi Ideologis*, adalah berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang

**BAB V**

**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Dalam bab penutup ini, akan dipaparkan kesimpulan-kesimpulan yang di dapatkan dari hasil peneletian tentang Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik, di dua lembaga, yaitu; SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am.

1. Hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep, yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah sesuai dengan muatan materi dan tujuan pembelajaran. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena materi yang digunakan masih satu paket dari PW LP Ma'arif Jawa Timur.

Di samping itu, pembekalan yang dilakukan oleh lembaga LP Ma'arif Sumenep juga sama. Hanya saja yang membedakan adalah kapasitas dan kreativitas masing-masing guru mata pelajaran untuk mengembangkannya di dalam kelas. Namun pengembangan perencanaan pembelajaran Aswaja ini, sebetulnya sudah dikembangkan oleh lembaga masing-masing melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, baik yang dilakukan pada saat MOS, kegiatan OSIS, maupun kegiatan ekstra lain melalui kerja sama dengan IPNU/IPPNU, LP Ma'arif dan lembaga lain. Artinya, perencanaan pembelajaran Aswaja, tidak hanya sebagaimana yang terdapat di ruang kelas sesuai dengan RPP yang ada.

2. Implementasi pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep, telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Yakni, guru Aswaja memulai dengan membuka wawasan bagi peserta didik tentang materi yang akan disampaikan dengan metode ceramah, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi dan diakhiri dengan mengadakan evaluasi, dengan cara tes lisan maupun menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi serta memberikan tugas individu maupun kelompok yang harus diselesaikan di luar sekolah.

Selain di dalam kelas praktek pembelajaran Aswaja juga dilakukan di luar kelas, melalui kegiatan-kegiatan intrasekolah maupun ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan guna menunjang para peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran Aswaja, dan benar-benar dapat terinternalisasi dengan baik menjadi pola pikir dan tindakan, baik tindakan sosial maupun keagamaan. Adapun kegiatan yang dilakukan di luar kelas, diantaranya; bedah buku dan menonton film.

3. Adapun dampak dari pembelajaran Aswaja terhadap perilaku sosial maupun keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep, dapat dilihat dari aktivitas mereka. Perilaku yang sifatnya sosial, dapat dibuktikan dengan sikap peduli mereka terhadap sesama temannya, misalnya, menjenguk temannya yang sedang sakit dan memberikan santunan. Hal itu sering dilakukan oleh mereka. Di sisi yang lain, dapat dibuktikan dengan sikap mereka yang tetap ramah terhadap kelompok sosial masyarakat yang berbeda cara pandang dalam



memahami agama. Misalnya, ada ritual tahlilan yang dianggap sebagai perilaku keagamaan, dan menurut paham Aswaja dibenarkan, namun bagi sebagian yang lain dianggap sebagai perilaku bid'ah. Sikap ini, merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Aswaja, yakni tasamuh (toleran).

Sementara dalam konteks perilaku keagamaan peserta didik, di SMA NU Sumenep, dapat dibuktikan dengan ibadah ritual mereka, yakni melakukan shalat dhuhur berjamaah dan tahlilan bersama. Namun, untuk ritual tahlilan ini, selain sebagai ritual keagamaan juga bernilai sosial, karena doa-doa yang mereka lantunkan diperuntukkan bagi orang lain yang telah meninggal dunia.

Sementara di SMA Pesantren Al-In'am Gapura, sebagai lembaga yang berbasis pesantren berbeda dengan SMA NU. Di SMA Pesantren peserta didiknya rata-rata telah mengenyam tradisi Aswaja sejak masih kecil. Sehingga peran pendidikan Aswaja di sekolah, hanya memberikan penguatan terhadap terbentuknya perilaku sosial dan keagamaan. Hal ini kemudian yang menjadi salah satu pembeda dengan di SMA NU Sumenep.

Adapun dampak dari pembelajaran Aswaja di sekolah terhadap perilaku sosial peserta didik adalah, dapat dibuktikan dengan cara mereka berkomunikasi dengan kiai/pengasuh, ustadz dan tetangga pesantren, dengan penuh sopan santun, bertatakrama atau berakhlak mulia. Di samping itu, juga membantu fakir miskin, atau temannya yang tidak mampu secara ekonomi. Kemudian, melakukan takziah atau melayat jika ada tetangga yang meninggal dunia. Sementara, yang berkaitan dengan perilaku keagamaan dapat disaksikan dengan keaktifan mereka dalam melakukan shalat dhuha



1. Kedua lembaga tersebut, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran, dan desain pembelajaran. Agar proses pembelajaran Aswaja bisa berjalan sesuai dengan target dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini penting supaya proses pembelajaran Aswaja dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.
3. Kedua lembaga tersebut diharapkan dapat segera melengkapi fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sebab, jika tidak lembaga tersebut akan mengalami keteringgalan oleh lembaga pendidikan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, HR. (II/177, 222), Ibnu Wadhdhah no. 168. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam tahqiq Musnad Imam Ahmad (VI/207 no. 6650). Lihat juga Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajas Salaf.

Alarna, Badrun. *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Al-Asy'ari, Abi al-Hasan Ali ibn Ismail. *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Al-Bukhari, HR. (no. 3641) dan Muslim (no. 1037 (174)), dari Mu'awiyah Radhiyallahu anhu.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, III, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurchikmah, Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984.

Amin, M. Masyhur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.

Amin, M. Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.

AR, Zahrudin. Pengantar Ilmu Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arifin, Syamsul. “*Analisis Pemikiran Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam Penguatan Fungsi Legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya 2004-2009*,” Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ath-Thahawi, HR. Abu Ja’far, Syarah Musykilil Aatsaar (II/170 no. 689), al-Lalika-i dalam Syarah Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah (no. 173) dari Sahabat Jabir bin ‘Abdillah Radhiyallahu anhu. Hadits ini shahih li ghairihi. Lihat Syarah Musykilil Aatsaar (II/170-171) dan Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 1273).
- At-Tirmidzi, HR. (no. 2630), beliau berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Dari Sahabat ‘Amr bin ‘Auf Radhiyallahu anhu.
- At-Tirmidzi, Sunan. Kitaabul Fitan no. 2229. Lihat Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah karya Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany rahimahullah (I/539 no. 270) dan Ahlul Hadiits Humuth Thaa-ifah al-Manshuurah karya Syaikh Dr. Rabi’ bin Hadi al-Madkhali.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Baehaqi, Imam. (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

- Biklen, S.K. dan Bognan. R.C. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992.
- Busthamiy, Moh. Guru Mata Pelajaran Aswaja SMA NU, Wawancara, 9 September 2017
- Chalim, Asep S dkk., *Membumikan Aswaja*, Surabaya: Khalista, 2012.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Didin Wardana, *Data Dokumentasi Sekolah SMA NU Sumenep*, 2017
- E, Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.
- Faiz, Amrul. “Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI,” Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Farid, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2011.

Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.

Harianto, Budi. *"Ahl Al-Sunah Wa Al-Jama'ah Perspektif Kiai Said Aqil Siroj,"*  
Surbaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Huberman, A.M. dan M.B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tim Rosdakarya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Karim, Taufik Abdullah dan M. Rusli ed., *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Penqantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Khaidar, Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1995.

Khoriyah, Rif'atul. *"Peningkatan Wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo,"* Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

Kusno, Adi, Waka Kurikulum SMAP Al-In'am, *Wawancara*, 10 Agustus 2017





- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Partanto, Pius A., et.al., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, Jakarta: 2014.
- Peraturan Dasar No. 103 Pimpinan Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Jakarta. Pasal 2
- Prayitno, Iwan. *Kepibadian Da'i: Bahan Panduan bagi Da'i dan Murobbi*, Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2003.
- Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Qusem, M. Abdul. *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988..
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Rahman, Abdur. Kepala SMA NU, Wawancara, 11 September 2017
- Rahmawati, Ida. Waka Kurikulum SMA NU Sumenep, Wawancara, 11 September 2017





Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Yin, Robert. K. *Case Study Research: Design and Methods*. Newbury Park CA: Sage, 1984.

Bulletin Al-amin.2013.<http://buletinalamin.blogspot.com/2013/05/peran-pendidikan-aswaja-dalam-lingkup.html> 2017.

Muhammad Mahrus, *Ruang Lingkup Aswaja*. [http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-aswaja\\_9067.html](http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-aswaja_9067.html) 2017.

<https://misteryus.wordpress.com/2012/11/12/pengertian-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah>